

**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA  
DI KALANGAN ANAK DI KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**SARINAH**  
2001020025

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA  
DI KALANGAN ANAK DI KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**SARINAH**

2001020025

**Pembimbing**

**Dr.Sudirman, S.Ag., M.Pd.**

**Andi Batara Indra, S.Pd.,M.Pd.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarinah  
NIM : 2001020025  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Sarinah

NIM. 2001020025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo” yang ditulis oleh Sarinah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0025, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 14 April 2025 bertepatan dengan 6 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 23 April 2025

### TIM PENGUJI

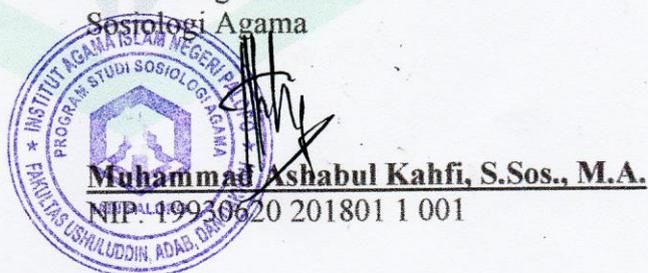
- |   |               |         |
|---|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.        | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji I     | (.....) |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si.               | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd.           | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.      | Pembimbing II | (.....) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah



Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ،  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan ibunda, yang telah mengasuh, mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak- anaknya, serta saudariku yang selama ini senantiasa memberi semangat, motivasi dan doa kepada penulis, sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Mudah-mudahan Allah Swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga

dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Cinta pertama dan panutanku Bapak Abd Rahman Dg Matutu. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras, memberi semangat, memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan program studi sampai selesai. Dan Kepada Pintu surgaku Ibu Suriani. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi, beliau juga tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau tidak henti memberikan semangat, serta doa yang selalu, mengiringi langkah sarinah, penulis yakin 100% bahwa doa ibuku telah banyak menyelamatkanku dalam menjalani hidup yang keras. Terimakasih bu.
2. Rektor IAIN Palopo, DR. Abbas Langaji, M.Ag. selaku rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos, MA. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo telah membantu dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk

memberikan bimbingannya, masukan, dukungan dan mengarahkan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini
8. Kepada saudara/i penulis yang selama ini membantu dan mendoakan penulis serta selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis.
9. Kepada masyarakat Kota Palopo terkhusus kepada informan yang telah membantu memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 2020 terkhususnya teman Sosiologi kelas B yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, semangat dan senantiasa mendoakan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat penulis, Andini, Rahmi dan Annur yang selalu bersedia menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang turut serta membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. Melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Aamiin.
13. Terakhir kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan,

kesabaran, dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala “*peple come and go*” selalui menghantui pikiran selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 16 Desember 2024

Sarinah  
NIM 20 0102 0025

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ˆ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ   آ   ...	<i>Fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*                      قيل : *qīla*  
رمي : *ramī*                         يموت : *yamūtu*

#### 4. *Tā Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al- atfāl*  
المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fādilah*  
الحكمة : *al- ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقَّ : *al- ḥaqq*  
نَعْم : *nu 'ima*  
عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: al- <i>syamsu</i> ( <i>bukan asy-syamsu</i> )
الزلزلة	: al- <i>zalzalah</i> ( <i>bukan az- zalzalah</i> )
الفلسفة	: al- <i>falsafah</i>
البلاد	: al- <i>bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: ta' <i>murūna</i>
النوع	: al- <i>nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an ( dari al- *Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnillah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fihī al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)*

*Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)*

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Batasan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu yang Relevan</b> .....	<b>11</b>
<b>B. Deskripsi Teori</b> .....	<b>14</b>
<b>C. Kerangka Pikir</b> .....	<b>21</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>24</b>
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	<b>24</b>
<b>C. Fokus Penelitian</b> .....	<b>25</b>
<b>D. Definisi Istilah</b> .....	<b>25</b>
<b>E. Desain Penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>F. Data dan Sumber Data</b> .....	<b>29</b>

<b>G.</b>	<b>Instrumen Penelitian</b> .....	30
<b>H.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b> .....	31
<b>I.</b>	<b>Teknik Analisis Data</b> .....	32
	<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	32
<b>A.</b>	Deskripsi Data .....	32
<b>B.</b>	Hasil Penelitian .....	39
<b>C.</b>	Pembahasan .....	51
	<b>BAB V PENUTUP</b> .....	84
<b>A.</b>	Simpulan .....	84
<b>B.</b>	Saran .....	84
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Q.S. Al-Hujurat ayat 11 .....	4
-------------------------------	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar nama informan daerah pegunungan .....	35
Tabel 4.2 Daftar nama informan daerah perkotaan .....	37
Tabel 4.3 Daftar nama informan daerah pesisir .....	38
Tabel 4.4 Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah pegunungan .....	38
Tabel 4.5 Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah perkotaan.....	38
Tabel 4.6 Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah pesisir	46
Tabel 4.7 Tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo.....	54
Tabel 4.8 Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak di Pegunungan.....	58
Tabel 4.9 Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak di Perkotaan.....	61
Tabel 4.10 Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak di Pesisir.....	65

## DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1 Kerangka pikir .....	22
--------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Dokumentasi daerah pegunungan

Lampiran Dokumentasi daerah perkotaan

Lampiran Dokumentasi daerah pesisir

Lampiran Daftar nama informan daerah pegunungan

Lampiran Daftar nama informan daerah perkotaan

Lampiran Daftar nama informan daerah pesisir

## ABSTRAK

**Sarinah, 2025.** "*Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo*"  
Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Sudirman  
dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan bahasa tidak santun oleh anak-anak di daerah pegunungan, perkotaan, dan pesisir Kota Palopo serta menilai tanggapan orang tua terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan anak-anak berusia 8–12 tahun dan orang tua di tiga lokasi penelitian yaitu pegunungan, perkotaan, dan pesisir. Hasil menunjukkan variasi ketidaksantunan berbahasa dipengaruhi konteks sosial budaya masing-masing daerah. Daerah pegunungan, anak-anak cenderung menggunakan bahasa dengan nada tinggi dalam situasi konflik. Daerah perkotaan, bahasa tidak santun sering muncul dalam candaan maupun konflik. Daerah pesisir, bahasa tidak santun lebih umum dalam interaksi sosial antara teman-teman. Pemaknaan bahasa tidak santun juga berbeda di setiap daerah. Daerah pegunungan lebih mengutamakan komunikasi sopan sementara di perkotaan dan pesisir, bahasa tidak santun lebih diterima dalam kehidupan sehari-hari. Tanggapan orang tua daerah pegunungan lebih tegas menanggapi bahasa tidak santun demi keharmonisan sosial sementara di perkotaan dan pesisir meskipun lebih menantang, orang tua tetap berusaha mengajarkan anak-anak berbicara sopan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku bahasa anak-anak dan pentingnya peran orang tua dalam mendidik etika berbahasa yang baik.

**Kata kunci:** ketidaksantunan berbahasa, Anak, Kota Palopo.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memenuhi kebutuhan dasarnya dengan bersosialisasi, berbaur, saling berbagi emosi, dan menggantungkan dirinya kepada orang lain.<sup>1</sup> Pada proses sosialisasi yang dilakukan, manusia akan selalu membutuhkan komunikasi untuk menciptakan hubungan dengan orang lain. Bahasa memiliki fungsi agar komunikasi yang disampaikan dapat diterima baik oleh lawan bicara (komunikatif).<sup>2</sup> Bahasa dalam hal ini yaitu bahasa lisan dapat hidup karena adanya interaksi dan akan berfungsi ketika digunakan minimal oleh dua orang.

Pesatnya perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, khususnya gaya hidup sebagian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bergesernya nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai baru. Menghadapi tantangan ini sebagian masyarakat yang sangat peduli terhadap perubahan tersebut tidak ingin ketinggalan dan akan berusaha mengimbangi perubahan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan belajar.<sup>3</sup> Masyarakat perlu belajar tentang pertumbuhan dan

---

<sup>1</sup>A. Anditha Sari, *Komunikasi Antar Pribadi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 5.

<sup>2</sup>Mansoer Pateda ' *Sosiolinguistik*, Edisi Digital (Bandung: Angkasa,2021),4-5.

<sup>3</sup>Nadzir Fauzi dan Khusnul Fatonah, " Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Dikampung Candulan Cipondoh Tangerang", *Eduscience: Journal Ilmu Pendidikan* Vol 9, No 9, (2020), Hal 26, [https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19928-11\\_1206](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19928-11_1206).

perkembangan manusia agar dapat mengaplikasikan dirinya dengan baik di dalam kehidupan. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun.<sup>5</sup> Kesantunan tersebut tercermin dari tingkah laku dan cara bertutur masyarakat. Kesantunan merupakan salah satu bentuk kesopanan santunan atau etika dalam bertutur kata, sehingga ketika ditinggalkan dapat menimbulkan kesan tidak sopan dalam pandangan kehidupan sosial masyarakat. Pada proses komunikasi terdapat penafsiran tingkah laku. Misalnya, sebuah sapaan diartikan sebagai bentuk ramah tamah atau sopan santun, karena di dalam komunikasi terdapat proses pemberian aksi dan reaksi.

Belajar tidak hanya individual tetapi juga sosial. Artinya, orang tidak hanya belajar dari pengalaman langsung tetapi juga dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Belajar sosial diartikan sebagai kegiatan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, dengan memahami norma, nilai, dan pola perilaku yang ada di masyarakat, serta mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam komunitas sosial. Proses ini berlangsung seumur hidup

---

<sup>4</sup>Sisin Warini, Yasnita Nurul H, Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran" *Anthor: Jurnal Education and Learning* Vol 2, No 4 (2023): 567, <https://anthor.org/index.php/anthor>.

<sup>5</sup>Erashaka Paskhalia Cristalent. D dan Chontina Siahaan, "Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam Bermedia Sosial Terhadap Nation Branding," *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial* Vol 2, no. 1 (Juli 2022): 9, <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/download/36/37>.

dan melibatkan pengalaman dari berbagai situasi, lingkungan, dan hubungan.<sup>6</sup> Penyelesaian konflik yang terjadi dalam sebuah proses sosial dapat diselesaikan menggunakan bahasa.<sup>7</sup> Seseorang yang terlibat dalam sebuah interaksi akan saling mempengaruhi. Mereka yang lebih aktif akan mendominasi interaksi tersebut.

Era digital saat ini, di mana penggunaan media sosial dan teknologi dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyampaikan pesan. Konten film, acara televisi, dan musik yang mengandung bahasa tidak santun atau tidak sopan dapat mempengaruhi pola bicara masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Contohnya, isu rasisme dalam film dapat menyebarkan ketidaksantunan berbahasa melalui dialog atau narasi yang disajikan.<sup>8</sup> Fenomena ini dapat mencerminkan perubahan dalam norma komunikasi di masyarakat dan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak-anak.<sup>9</sup>

Islam mengajarkan kita agar selalu berbicara dengan baik, bijak, dan penuh kehati-hatian. Pentingnya menjaga kesantunan dalam berbahasa. Berbahasa yang tidak santun bisa menyakiti orang lain dan merusak hubungan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat:11.

---

<sup>6</sup>Westen D, Burton L, “ Belajar Sosial” *Jurnal Of Abnormal and Social psychology* Vol 2, No 6 (2022):63, [https://id.org/wiki/Belajar\\_sosial](https://id.org/wiki/Belajar_sosial).

<sup>7</sup>Mansoer Pateda ‘ *Sosiolinguistik*, Edisi Digital (Bandung: Angkasa,2021),14-15.

<sup>8</sup>Marliana Ariesta Vani dan Atiqa Sabardila, “ Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter ‘’, *Pena Literasi: Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 12, No 2 (2018), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>.

<sup>9</sup>Sumaryanti, “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak ‘’, *Muaddib: Journal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol 7, No 1, (2017).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Hujurat/49:11).<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt., melarang kita melakukan tindakan yang tidak dibenarkan dalam islam karena sikap tersebut merendahkan dan menyakiti hati orang lain. Ayat ini mengingatkan agar kita tidak merendahkan atau menghina orang lain, karena bisa jadi orang yang kita hina justru lebih baik dari kita di sisi Allah. Seburuk-buruk nama dan sifat adalah kefasikan, yaitu penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan gelar buruk, sesudah kalian masuk islam dan memahaminya. Barangsiapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan julukan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan ini.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018): 746-747.

<sup>11</sup>Shalih Bin Muhammad Alu asy-Syaikh, Muhammad Ashim, *Tafsir Muyassar Jilid 2*, (Cetakan 1: Jakarta, 2016):671.

Fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak memang menjadi perhatian serius bagi orang tua, khususnya di Kota Palopo. Orang tua umumnya khawatir dengan perubahan gaya komunikasi yang cenderung kurang sopan atau kurang menghargai lawan bicara, yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan media sosial, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pemahaman akan norma-norma kesopanan dalam bahasa.<sup>12</sup>

Di media sosial, anak-anak terpapar berbagai bahasa yang sering kali tidak sopan, dan mereka mungkin menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan bisa diterapkan di lingkungan sehari-hari, orang tua juga merasa bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi cara anak berbicara.<sup>13</sup> Jika lingkungan pertemanan cenderung tidak santun atau menggunakan bahasa yang tidak sopan, ada kemungkinan anak-anak akan mengikuti cara berbahasa yang sama untuk menyesuaikan diri, orang tua umumnya melihat ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai hal yang akan mempengaruhi kepribadian dan hubungan sosial anak-anak di masa depan. Mereka khawatir bahwa anak yang terbiasa menggunakan bahasa tidak sopan akan sulit bersosialisasi dengan baik dan bisa mendapat citra negatif di masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Nadzir Fauzi dan Khusnul Fatonah, "Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Dikampung Candulan Cipondoh Tangerang", *Eduscience: Journal Ilmu Pendidikan* Vol 9, No 9, (2020), Hal 26, [https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19928-11\\_1206.b](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19928-11_1206.b)

<sup>13</sup>Zulkarimein, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*, ( Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990 ), Hal.11

<sup>14</sup>Diani Febriasari, "Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar", *Kredo: Journal ilmiah bahasa dan sastra* vol 2, no 1, (2018), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/artice/view/2557>.

Kosakata Ketidaksantunan Berbicara semakin bertambah sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena Ketidaksantunan Berbicara yang mayoritas digunakan oleh anak-anak dan remaja pada saat ini banyak bernuansa negatif seperti kata ‘*anjay*’ dan ‘*njir*’ (dari kata dasar ‘*anjing*’) dan ‘*baga*’ atau ‘*beleng*’ (artinya ‘*bodoh*’).<sup>15</sup> Tidak jarang para anak berkomunikasi dengan teman-teman seusia mereka dengan menggunakan bahasa tidak santun yang menjadikan bahasa tidak santun tersebut menjadi bahasa gaul di kalangan mereka.

Ketidaksantunan berbahasa di Kota Palopo ini banyak terjadi di kalangan anak yang berusia mulai dari umur 6-12 tahun. Anak-anak sering meniru perilaku dan bahasa yang mereka lihat di sekitarnya seperti di rumah, sekolah, atau media sosial, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Dan sebagian orang tua kurang memberikan pengawasan, perhatian atau bimbingan khusus mengenai cara berbicara yang santun. Ini bisa terjadi karena kesibukan, atau karena anggapan bahwa anak akan belajar sendiri seiring waktu.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di daerah Pegunungan Kel. Battang Kec. Wara Barat, Perkotaan di Jalan Jendral Sudirman dan Pesisir di Jl. Andi Nyiwi, Kel. Salotellue, Kec. Wara Timur, ketiga lokasi ini dipilih untuk memberikan gambaran yang beragam mengenai ketidaksantunan berbahasa pada anak-anak. Masing-masing lokasi memiliki kondisi sosial yang memungkinkan kita memahami pengaruh lingkungan tradisional (pegunungan), modern

---

<sup>15</sup>Resti Indriani Putri Utami, ” Menemukan Pemerolehan Bahasa Tidak santun Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjaar Purwakarta”, *Parole: Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol 1, No 5, (2018),

<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1556>.

(perkotaan), dan multikultural (pesisir) pada perkembangan gaya komunikasi dan ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo.

Pemilihan lokasi pegunungan, perkotaan dan pesisir sebagai tempat penelitian karena daerah pegunungan sering kali dihuni oleh masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma kesopanan. Anak-anak di pegunungan diasumsikan lebih sering berinteraksi dengan keluarga dan lebih menjaga etika berbicara, dengan memilih daerah pegunungan, peneliti bisa melihat sejauh mana anak-anak di wilayah yang relatif lebih tertutup ini tetap mempertahankan kesopanan dalam bahasa atau justru mulai terpengaruh oleh pola komunikasi yang kurang sopan akibat modernisasi dan pengaruh media.

Di perkotaan, anak-anak cenderung lebih terbuka terhadap dunia luar, baik melalui media sosial, internet, maupun pergaulan dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang. Pengaruh gaya hidup yang cepat dan terbuka ini dapat menyebabkan pola komunikasi yang lebih informal dan sering kali kurang memperhatikan kesopanan. Dan sejauh mana media sosial, urbanisasi, dan pergaulan modern memengaruhi cara berbicara anak-anak. Dampak kehidupan perkotaan pada ketidaksantunan dalam berbahasa lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak di pegunungan dan pesisir.

Wilayah pesisir merupakan daerah yang terbuka dengan masyarakat yang berinteraksi secara intensif dengan pedagang, dan pendatang dari berbagai daerah. Anak-anak di pesisir cenderung lebih mudah menyerap gaya komunikasi yang beragam dan termasuk bahasa yang kurang sopan. Apakah keberagaman budaya

di kawasan pesisir menciptakan sikap bahasa yang lebih baik atau justru menurunkan tingkat kesopanan dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak Di Kota Palopo.”

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo. Peneliti melibatkan anak-anak dengan rentang usia antara 6-12 tahun, penelitian ini akan menganalisis dampak penggunaan bahasa yang tidak santun pada anak-anak. Hal ini mencakup pengaruhnya terhadap hubungan sosial, tingkat kepercayaan diri, dan kesehatan mental anak-anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa yang paling sering diucapkan oleh kalangan anak di Kota Palopo?
2. Bagaimana anak-anak memaknai bahasa tidak santun?
3. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitian harus mampu mengetahui dan menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar

belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ketidaksantunan berbahasa yang paling sering diucapkan oleh kalangan anak di Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana anak-anak memaknai bahasa tidak santun sebagai interaksi mereka.
3. Untuk mengetahui tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait ketidaksantunan berbahasa dalam bidang Sosiologi Agama.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menjadi bahan referensi atau bahan informasi bagi masyarakat tentang penggunaan bahasa yang tidak santun pada anak-anak.
- b. Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa terkait penggunaan bahasa yang tidak santun (kata kotor/tidak santun) pada anak-anak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memecahkan masalah atau sebagai alternatif solusi yang berkaitan dengan *problem* penggunaan bahasa yang tidak santun pada anak-anak.

- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang dicanangkan pemerintah khususnya dalam hal kebahasaan dan pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian relevan yang mendukung penulisan ini. Fungsi kajian penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian. Di mana peneliti mampu mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai alat untuk mengetahui langkah yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan cara mengambil beberapa hasil karya penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan judul serta masalah yang diangkat sebagai perbandingan untuk menghindari tanggapan kesamaan. Penelitian terdahulu yang relevan juga dijadikan sebagai acuan dalam meneliti. Adapun di antara penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Mariliana Ariesta Vani dan Atiqa Sabardila, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2020) dalam skripsi yang berjudul "*Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter*". tentang penggunaan kata-kata dalam twitter termasuk dalam kelompok kata bermakna tidak santun, mengandung umpatan, ejekan, penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina, serta sindiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fokus

penelitian terdahulu adalah berpusat pada ketidaksantunan berbahasa generasi milineal dalam media sosial twitter terhadap kesopanan dan karakter anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian tersebut adapun persamaan penelitian tersebut terdapat pada objek dan jenis penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang tutur yang tidak santunn dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut membahas tentang ketidaksantunan berbahasa generasi milineal dalam media sosial twitter, sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa sampah di kalangan anak di Kota Palopo.

Penelitian kedua dilakukan oleh Meliana Nur Rohmah, dengan judul *Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook*, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud ketidaksantunan dalam kegiatan jual beli di media sosial facebook dan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di media sosial facebook adanya tuturan yang tidak santunn berdasarkan wujud panjang pendeknya suatu tuturan, wujud urutan tuturan dan ditemukan juga tuturan yang tidak santunn berdasarkan wujud pemakaian diksi yang tepat serta adanya faktor penyebab ketidaksantunan dalam berbahasa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mariliana Ariesta Vani, 'Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milineal Dalam Media Sosial Twitter', *Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2020).

<sup>2</sup>Meliana Nur Rohmah, 'Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook', 1 Mei 2019, <https://eprints.ums.ac.id/73002/>. 12019.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun persamaan penelitian tersebut dengan ini yaitu terdapat pada objek penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa dan metode penelitian. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut terdapat pada metode penelitian kualitatif dengan teknik simak, pencatatan dan analisis secara padan pragmatis untuk mendapatkan data yang diinginkan sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Diani Febriasari, dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar*, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa harusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka, hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter, akan tetapi kenyataannya pada proses kegiatan pengajaran berlangsung masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang tidak santun kepada teman bahkan guru.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, adapun persamaan penelitian tersebut dengan ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada fokus penelitian. Pada penelitian tersebut berfokus pada kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran sekolah dasar sedangkan penelitian ini berfokus pada ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo.

---

<sup>3</sup>Diani Febriasari, 'Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar', *Kredo: Journal ilmiah bahasa dan sastra* vol 2, no 1, (2018), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2557>.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Belajar Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977-an.<sup>4</sup> Asal mulanya teori ini disebut *learning*, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang disajikan sebagai model.

Teori belajar sosial adalah teori yang menganggap perilaku tidak hanya otomatis dipicu oleh stimulus luar seperti pada teori behaviorisme saja, akan tetapi dapat dilakukan dari dalam individu sendiri (*self-activated*) dengan cara melakukan observasi terhadap model dan contoh yang telah mendapatkan stimulus dan memberikan respons lengkap dengan konsekuensinya di lingkungan sosial.<sup>5</sup> Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk mengenai pembelajaran sosial dan moral. Belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).<sup>6</sup>

Semua agama pada hakikatnya mengajarkan pentingnya kerukunan. Agama Islam misalnya menyerukan seluruh umat manusia tanpa membedakan

---

<sup>4</sup>Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, "Belajar dan Pembelajaran", (Teras: Yogyakarta 2018 ):232.

<sup>5</sup>Nurjan S, " Psikologi Belajar ", ( Wade Group: Ponorogo 2016 ): 69.

<sup>6</sup>Mulyadi, Rahardjo " Psikologi Sosial", ( Gunadarma : Jakarta 2016 ):37.

suku, ras, dan antargolongan untuk saling mengenal. Nilai-nilai ajaran dalam setiap agama banyak memberi pedoman untuk berbuat baik kepada sesama manusia dalam tatanan bermasyarakat. Selain itu, pada masyarakat terdapat nilai-nilai budaya yang membina keharmonisan dalam beragama. Nilai agama dan nilai budaya bersinergi menciptakan kerukunan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Albert Bandura melalui Sisin Warini ada empat komponen dalam proses belajar meniru (*modeling*) melalui pengamatan,<sup>8</sup> yaitu:

a. Atensi/Memperhatikan

Sebelum melakukan peniruan terlebih dahulu, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Keinginan untuk meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dan kualitas yang hebat, yang berhasil, anggun, berkuasa dan sifat-sifat lain. Dalam hubungan ini Bandura memberikan contoh mengenai pengaruh televisi dengan model-modelnya terhadap kehidupan dalam masyarakat, terutama dalam dunia anak-anak. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat pribadi.

b. Retensi/Mengingat

Setelah memperhatikan dan mengamati suatu model, maka pada saat lain anak memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut.

---

<sup>7</sup> Sabaruddin, Sabaruddin, Et Al. "Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5.2 (2020).

<sup>8</sup>Sisin Warini, Dkk, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran" *Anthor: Jurnal Education and Learning* Vol 2, No 4 (2023): 567, <https://anthor.org/index.php/anthor>.

Anak melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dia lihat dalam bentuk simbol-simbol. Bandura mengemukakan kedekatan dalam rangsang sebagai faktor terjadinya asosiasi antara rangsang yang satu dengan rangsang yang lain bersama-sama. Timbulnya satu ingatan karena ada rangsang yang menarik ingatan lain untuk disadari karena kualitas rangsang-rangsang tersebut kira-kira sama atau hampir sama dan ada hubungan yang dekat. Bentuk simbol-simbol yang diingat ini tidak hanya diperoleh berdasarkan pengamatan visual, melainkan juga melalui verbalisasi. Ada simbol-simbol verbal yang nantinya bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang berwujud. Pada anak-anak yang kekayaan verbalnya masih terbatas, maka kemampuan meniru hanya terbatas pada kemampuan mensymbolisasikan melalui pengamatan visual.

#### c. Memproduksi Gerak Motorik

Supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik ini juga meliputi kekuatan fisik. Misalnya seorang anak mengamati ayahnya mencangkul di ladang. Agar anak ini dapat meniru apa yang dilakukan ayahnya, anak ini harus sudah cukup kuat untuk mengangkat cangkul dan melakukan gerak-arah seperti ayahnya.

#### d. Ulangan-penguatan dan Motivasi

Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu model, ia akan mengingatnya. Diperlihatkan atau tidaknya hasil pengamatan dalam

tingkah laku yang nyata, bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Apabila motivasi kuat untuk memperlihatkannya, misalnya karena ada hadiah atau keuntungan, maka ia akan melakukan hal itu, begitu juga sebaliknya. Mengulang suatu perbuatan untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang, disebut ulangan –penguatan. Dalam tumbuh kembang anak, teori ini sangat berguna sebagai bentuk acuan pembelajaran yang tepat untuk anak. Orang tua, guru, atau pihak-pihak lain dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan menerapkan teori ini. mereka dapat lebih memahami tindakan apa yang pantas atau tidak untuk ditunjukkan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran dan pembentukan pola tingkah laku diri.

## 2. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yakni keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Untuk menguasai keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut seseorang harus menguasai sejumlah keterampilan mikro dari masing-masing aspek keterampilan tersebut.<sup>9</sup>

### a. Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif,

---

<sup>9</sup>Yeti Mulyati, ‘‘Hakikat Keterampilan Berbahasa’’, (2014), Hal 1.8, <https://repository.ut.ac.id/3978/3/PDGK4101-M1.pdf>.

misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

- 1) Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
- 2) menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
- 3) Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
- 4) Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar).
- 5) Menyampaikan kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) dengan jelas bagi pendengar.
- 6) Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama.

- 7) Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.<sup>10</sup>

### 3. Indikator Kesantunan

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.<sup>11</sup>

Menurut Geoffrey Leech melalui Astuti dan Wahyudi berpendapat bahwa ada enam maksim kesantunan yang mencakup kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati.<sup>12</sup>

#### a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mempunyai indikator dalam mengukur kesantunan berbahasa. Pematuhan maksim kebijaksanaan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dengan kata lain, tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna memperbesar keuntungan bagi mitra tutur, serta dalam tuturannya penutur menggunakan ketidaklangsungan untuk menuntut mitra tutur melakukan suatu tindakan dalam melakukan suatu tindakan, mitra tutur tidak merasa terbebani.

---

<sup>10</sup>Yeti Mulyati, "Hakikat Keterampilan Berbahasa", (2014), Hal 1.12, <https://repository.ut.ac.id/3978/3/PDGK4101-M1.pdf>.

<sup>11</sup>Noibe Halawa, Erizal Gani dan Syahrul R, "Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis", *Lingua: Journal Bahasa Dan Sastra* Vol 15, No 2 (2019), <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/17738/9511>.

<sup>12</sup>Tri Astuti dan Tri Wahyudi, "Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau Pos", *Kibasp: Kajian, Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* Vol 1, No 1, (2017), Hal 139, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/54>

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memperbesar kerugian diri sendiri dengan memberikan suatu yang dapat menimbulkan efek tindakan pada diri sendiri dan memperkecil keuntungan diri sendiri dengan bersikap membantu dan menghormati orang lain dengan memberikan nasehat atau saran kepada mitra tutur.

c. Maksim Pujian

Pematuhan maksim pujian apabila penutur berusaha untuk memperbesar pujian terhadap mitra tutur dan memperkecil kecaman terhadap mitra tutur. Indikator yang menjadi patokan dalam maksim pujian yaitu dengan memperbesar pujian terhadap orang lain atau mitra tutur dengan memberikan pujian yang tulus terhadap mitra tutur jangan sampai mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain yang bersifat mengecam mitra tutur.

d. Maksim Kerendahan Hati

Didalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

e. Maksim Kecocokan

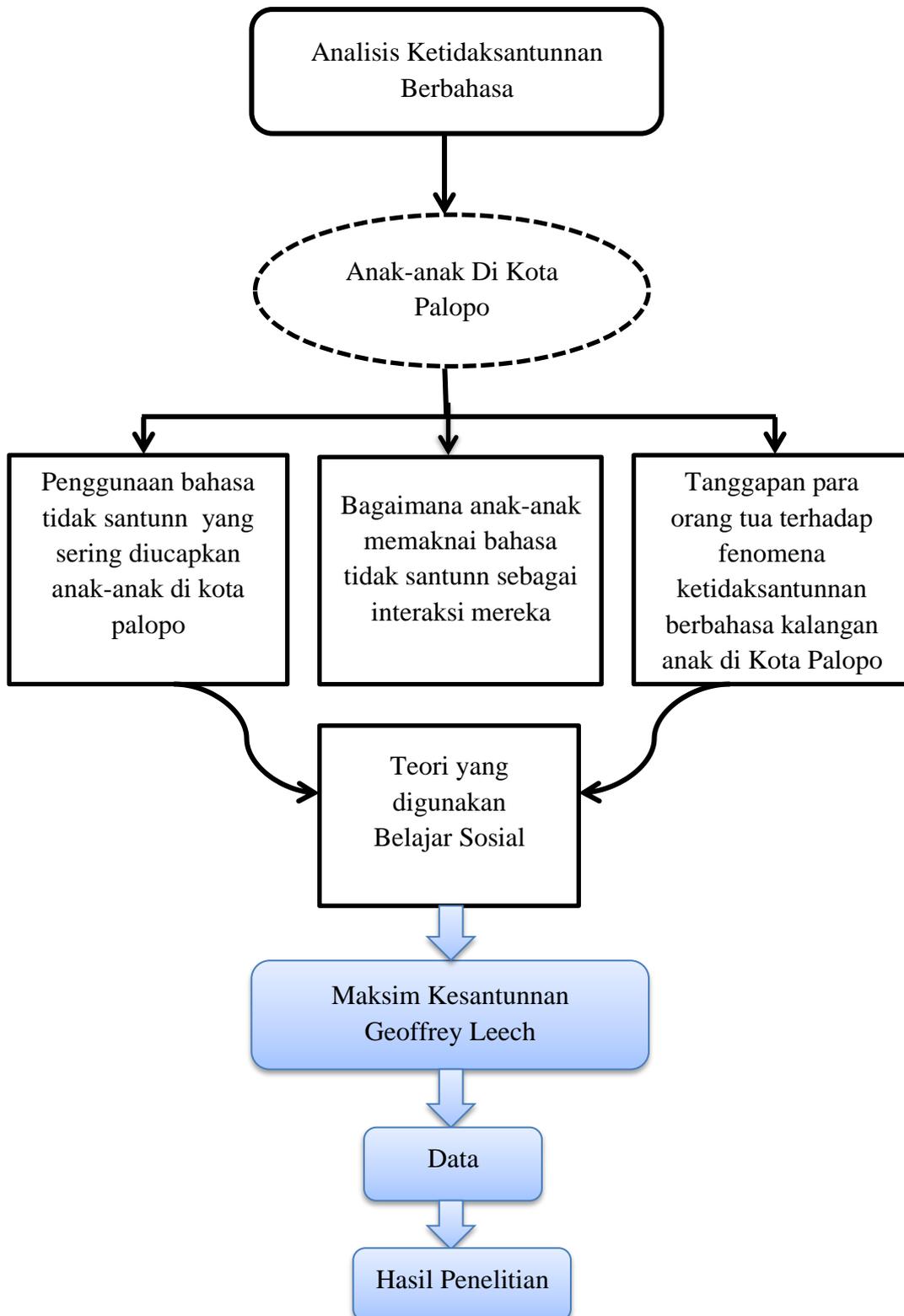
Maksim kecocokan atau kesepakatan menghendaki para penutur berpegang pada prinsip untuk selalu meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

f. Maksim Simpati

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

**C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berfokus pada ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo, dianalisis menggunakan teori belajar sosial yang digagas oleh Albert Bandura. Penggambaran alur penelitian dalam bentuk tabel kerangka pikir sebagai berikut:



Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk penggunaan bahasa tidak santun, dipelajari melalui observasi, peniruan, dan modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Palopo sering menggunakan bahasa tidak santun dalam interaksi mereka, baik sebagai ekspresi emosi maupun bagian dari komunikasi sosial dengan teman sebaya. Makna yang mereka berikan terhadap bahasa tidak santun bervariasi tergantung pada konteks dan lingkungan sosialnya. Dalam analisis ketidaksantunan berbahasa, penelitian ini juga mengacu pada Maksim Kesantunan Geoffrey Leech yang menyoroti prinsip kesopanan dalam komunikasi. Data penelitian mengungkap bahwa tanggapan orang tua terhadap fenomena ini beragam, mulai dari menegur, menasihati, marah, hingga ada yang bersikap cuek. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak santun oleh anak-anak di Kota Palopo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial, yang kemudian dianalisis lebih lanjut dalam konteks sosiolinguistik dan teori belajar sosial.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan setiap kejadian, hasil observasi, wawancara atau data yang telah didapatkan ke dalam bentuk kata-kata, kemudian disusun secara sistematis dan analitis.<sup>1</sup> Data penelitian ini berupa penggalan peristiwa ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan anak-anak dalam konteks sosial. Melalui penelitian ini akan didapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>2</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahan penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di daerah Pengunungan Kel. Battang Kec. Wara Barat, Perkotaan di Jalan Jendral Sudirman dan Pesisir di daerah Jl. Andi Nyiwil

---

<sup>1</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak,2018), 8.

<sup>2</sup>Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus : Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitian*, Edisi 1 ( Madura: UTM Press, 2013 ), 3.

Kel. Salotellue, Kota Palopo dengan judul penelitian yaitu ‘‘Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo. Dimana, pelaku ini masih anak-anak yang berusia 6-12 tahun.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Penggunaan bahasa tidak santun di kalangan anak di Kota Palopo.
2. Bagaimana anak-anak memaknai bahasa tidak santun sebagai interaksi mereka.
3. Bagaimana tanggapan orangtua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo.

### **D. Definisi Istilah**

Defenisi istilah atau penjelasan secara istilah merupakan penjelasan makna daripada masing-masing kata kunci yang menjadi judul dan fokus peneliti berdasarkan arti pemahaman dalam perspektif peneliti. Adapun judul penelitian ini adalah ‘‘Ketidaksantunan Berbahasa Di kalangan Anak Di Kota Palopo’’. Berdasarkan judul tersebut, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kesantunnan

Kesantunnan adalah perilaku atau tutur kata yang baik, ucapan dan tindakan yang menunjukkan rasa hormat, sopan santun dan kesopanan terhadap orang lain. Dalam berbagai budaya, kesantunnan dianggap sebagai nilai penting yang harus dijunjung tinggi untuk menjaga hubungan baik dan harmonis antara individu serta dalam masyarakat.<sup>3</sup>

### 2. Ketidaksantunnan

Ketidaksantunnan adalah perilaku atau tutur kata yang tidak sopan, ucapan dan tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan dan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang bisa merusak hubungan antarindividu dan memengaruhi suasana dalam sebuah interaksi sosial.<sup>4</sup> Ketidaksantunnan bisa berupa berbagai macam tindakan, seperti memotong pembicaraan orang lain, berkata-kata tidak santun atau bahkan melakukan pelecehan verbal atau fisik.

### 3. Etika Berbicara

Etika berbicara adalah prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara lisan. Tujuannya adalah untuk memastikan komunikasi yang efektif, sopan dan saling menghormati, ada beberapa poin penting dalam etika berbicara yaitu: Hindari kata-kata tidak santun, menghina, atau merendahkan. Gunakan kata-kata yang menunjukkan rasa hormat,

---

<sup>3</sup>Mislikah, “ Kesantunnan Berbahasa “, *Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies* Vol 1, No 2, (2014), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7384/4363>.

<sup>4</sup>Tasliati, “ Analisis Ketidaksantunnan Berbahasa Pada Unggahan Dalam Group Daring Jal-Beli Di Kota Tanjungpinang “, *Genta Bahtera: Journal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* Vol 4, No 2, (2018), <https://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/view/66>.

jangan menyela atau memotong pembicaraan, hormati lawan bicara, gunakan bahasa sopan dan tidak menyinggung orang lain.<sup>5</sup>

#### 4. Anak

Anak usia 6 sampai 12 tahun berada dalam tahap perkembangan yang dikenal sebagai "masa sekolah dasar" atau "*middle childhood*." Pada tahap ini, anak-anak mengalami berbagai perubahan penting dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial.<sup>6</sup>

#### 5. Kota Palopo

Kota Palopo merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jumlah penduduk 190,867 ribu jiwa.<sup>7</sup> Di Kota Palopo, terdapat 48 kelurahan diantaranya 28 kelurahan yang merupakan kelurahan bukan pesisir dengan topografi wilayah sebagian besar berada di dataran yaitu sebanyak 20 kelurahan, 5 kelurahan di lembah DAS dan 3 kelurahan di lereng. Sedangkan kelurahan pesisir sebanyak 20 kelurahan.<sup>8</sup>

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Palopo, daerah pengunungan, perkotaan dan pesisir. Di mana, daerah-daerah tersebut akan dilakukan penelitian terkait anak-anak yang menggunakan bahasa yang tidak santunn atau berbahasa

---

<sup>5</sup>Astuti Samosir, Ade Siti Haryanti Dan Suyekti Yanthi Rejeki, "Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Pada Anak-Anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor", *Comunita Servizio* Vol 4, No. 2 ( 2 Oktober 2022 ) : 906,907, <https://doi.org/10.33541/Cs.V4i2.4207>.

<sup>6</sup>Loesiana Uce, "Masa Efektif Merancang Kualitas Anak", *Bunayya: Journal Pendidikan Anak* (2017), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1322/982>.

<sup>7</sup>BPS, "Kota Palopo Dalam Angka 2023" 28 Februari 2023. <https://palopokota.bps.go.id> Diakses 11 Agustus 2024.

<sup>8</sup>BPS. "Statistik Daerah Kota Palopo 2023" 1 Juli 2023. <https://palopokota.bps.go.id> Diakses 11 Agustus 2024.

yang kurang baik, serta bagaimana anak-anak memaknai bahasa tidak santun sebagai interaksi mereka. Dan bagaimana tanggapan para orang tua melihat fenomena tersebut. Sehingga itulah alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.

### **E. Desain Penelitian**

Agar penelitian bisa berjalan sesuai dengan pedoman dan tidak menyimpang, salah satu hal yang penting dipersiapkan ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian menjelaskan langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai tahap akhir. Oleh karenanya, agar penelitian yang peneliti laksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian, pada tahap ini yang dilakukan peneliti pertama kali adalah menemukan dan memilih masalah yang ingin dikaji. Kemudian menentukan judul dan memilih lokasi penelitian untuk mendapatkan fokus penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan judul oleh pembimbing, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal dan mengetahui kondisi umum dari daerah tersebut.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian, setelah selesai tahap pra penelitian dan persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Menghubungi orang-orang yang berkepentingan untuk izin penelitian;
  - b) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti;
  - c) Menentukan informan yang akan diwawancarai;
  - d) Menghubungi informan yang akan diwawancarai;
  - e) Mengadakan wawancara dengan informan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati;
  - f) Mengadakan wawancara;
  - g) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data, setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan kemudian dianalisis melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya hingga menghasilkan simpulan.

## **F. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan secara langsung. Adapun data primer disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu Masyarakat dan anak yang ada di Kota Palopo sebagai sumber informasi dari permasalahan yang diteliti untuk

mendapatkan data tentang ketidasantunan anak dalam berbahasa (berbicara) dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang ditemukan dan dikumpulkan oleh seseorang untuk melakukan penelitian dari banyak sumber yang ada.<sup>9</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, yang diperoleh dari data atau dokumen profil lokasi penelitian dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deksripsi tentang ketidaksantunan berbahasa anak di Kota Palopo.

## G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti akan memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi (perekam, dan kamera), serta alat tulis.

---

<sup>9</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data dan Penelitian dengan Statistik*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002 ), 82.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam rangka mengimplementasikan metode untuk mendapatkan sebuah data dalam bentuk pernyataan (*statement*) mengenai sifat, keadaan, kegiatan tertentu, dan lainnya. Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian.<sup>10</sup> Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Menyiapkan informan untuk dilakukan wawancara.
2. Menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan wawancara.
3. Melakukan observasi dengan mengisi lembar observasi
4. Melakukan wawancara sesuai dengan format pertanyaan wawancara.
5. Mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah.
6. Untuk mengumpulkan data dan data tersebut digunakan untuk analisis sesuai tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini yaitu anak-anak dan orang tua. Informan ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dimana dalam penelitian ini telah ditentukan kriteria berdasarkan umur yaitu anak dengan usia 8-12 Tahun. Dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di Kota Palopo.

---

<sup>10</sup>Rustanto , *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Edisi 1 ( Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015 ). 5.

## I. Teknik Analisis Data

Salah satu model yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif ialah model Miles dan Huberman. Analisis dengan model ini berorientasi pada saat pengumpulan data tengah berlangsung. Proses analisis ini berlangsung terus-menerus hingga mendapatkan data yang valid terkait tujuan yang tengah diteliti. Secara garis besar, model analisis Miles dan Huberman mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>11</sup> Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan masalah berdasarkan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa antar anak-anak dilingkungan tersebut.
3. Mengidentifikasi tanggapan atau persepsi anak-anak di Kota Palopo terkait fenomena ketidaksantunan yang terjadi antar anak-anak di daerah pengunungan, perkotaan dan pesisir di Kota Palopo.
4. Menginterpretasi ketidaksantunan berbahasa antar anak-anak di daerah pengunungan, perkotaan dan pesisir Kota Palopo sehingga mempengaruhi interaksi sosial antar keduanya.
5. Menginterpretasi tanggapan atau persepsi anak-anak Palopo terkait fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terjadi antar anak-anak di daerah pengunungan, perkotaan dan pesisir di Kota Palopo menggunakan perspektif Albert Bandura.

---

<sup>11</sup>Triyono , “ *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*,” Edisi 1 (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 1.

6. Membahas ketidaksantunan berbahasa antar anak-anak di Kota Palopo. Sehingga mempengaruhi interaksi sosial antarkeduanya.
7. Membahas tanggapan atau persepsi anak-anak di Kota Palopo terkait fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terjadi antar anak-anak di daerah pengunungan, perkotaan dan pesisir di Kota Palopo.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota palopo merupakan salah satu daerah terletak di provinsi Sulawesi-Selatan dengan luas wilayah sekitar 258 kilometer persegi.<sup>1</sup> Secara administrasi Kota Palopo terbagi menjadi 9 Kecamatan dan terbagi atas 48 Kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 176.907 jiwa dan laju pertumbuhan penduduknya mencapai 2,31%.<sup>2</sup> Wilayah Kota Palopo sebelumnya adalah bagian dari Kabupaten Luwu kemudian terbentuk menjadi sebuah Kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002.<sup>3</sup> Kota Palopo sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan keberadaannya di wilayah pesisir pantai.

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi di Kota Palopo, masing-masing memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda, yaitu wilayah pegunungan di Kelurahan Battang, Kecamatan Wara Barat; area perkotaan di Jalan Jenderal Sudirman (Jendral Sudirman); dan kawasan pesisir di Jalan Andi Nyiwi, Kelurahan Salotellue. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di

---

<sup>1</sup> Portal Resmi Pemerintahan Kota Palopo. <https://palopokota.go.id> diakses pada Kamis 05 desember 2024

<sup>2</sup> Portal Resmi Pemerintahan Kota Palopo. <https://palopokota.go.id> diakses pada Kamis 05 desember 2024

<sup>3</sup> Portal Resmi Pemerintahan Kota Palopo. <https://palopokota.go.id> diakses pada Kamis 05 desember 2024

kalangan anak, dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

a. Pegunungan Kelurahan Battang, Kecamatan Wara Barat

Kelurahan Battang terletak di kawasan perbukitan yang asri, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan pelaku usaha lokal. Kehidupan masyarakatnya masih kental dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal, yang memengaruhi pola komunikasi sehari-hari. Anak-anak di wilayah ini cenderung memiliki interaksi sosial yang erat dalam komunitas kecil, dengan pengaruh kuat dari tradisi dan norma kesopanan yang diwariskan turun-temurun.

b. Perkotaan Jalan Jenderal Sudirman (Jendral Sudirman)

Jalan Jendral Sudirman merupakan salah satu kawasan utama di Kota Palopo, dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Lingkungan ini memiliki karakteristik kehidupan perkotaan yang dinamis, dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan keberagaman budaya. Anak-anak yang tinggal di area ini sering terpapar pada pengaruh media, teknologi, dan pergaulan modern, yang terkadang berpengaruh terhadap pola komunikasi yang lebih individualistis dan kurang terikat pada norma tradisional.

c. Pesisir Jalan Andi Nyiwi, Kelurahan Salotellue

Jalan Andi Nyiwi berada di kawasan pesisir Kota Palopo, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan atau pekerja sektor informal. Kehidupan di wilayah ini cenderung sederhana namun penuh aktivitas komunal. Anak-anak di kawasan pesisir memiliki pola interaksi yang dipengaruhi

oleh lingkungan sosial yang santai, dengan komunikasi yang sering kali berlangsung dalam konteks aktivitas kelompok atau permainan di luar rumah.

## 2. Identitas Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan informan dari tiga wilayah di Kota Palopo yang mewakili perbedaan karakteristik geografis dan sosial, Berikut penjelasannya:

- a. Wilayah pertama adalah Kelurahan Battang di Kecamatan Wara Barat, yang terletak di daerah pegunungan. Di wilayah ini terdapat 5 informan orang tua dengan rentang usia 40 hingga 80 tahun serta 5 anak berusia 8 hingga 12 tahun. Daerah ini dikenal dengan budaya tradisional yang kuat, yang memengaruhi pola komunikasi dan norma sosial sehari-hari.

Tabel 4.1 Daftar nama informan daerah pegunungan

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Daerah
1	Ibu Nadera	Perempuan	50 Tahun	Pegunungan
2	Bpk Amir	Laki-laki	80 Tahun	Pegunungan
3	Ibu Hasni	Perempuan	40 Tahun	Pegunungan
4	Ibu Wangi	Perempuan	65 Tahun	Pegunungan
5	Bpk Nai Nur	Laki-laki	62 Tahun	Pegunungan
6	Syifa	Perempuan	12 Tahun	Pegunungan
7	Nia	Perempuan	10 Tahun	Pegunungan
8	Eca	Perempuan	8 Tahun	Pegunungan
9	Nunu	Perempuan	10 Tahun	Pegunungan
10	Muti	Perempuan	10 Tahun	Pegunungan

Berdasarkan tabel 4.1 penelitian ini melibatkan sepuluh informan dari daerah pegunungan di Kota Palopo untuk mengeksplorasi fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak. Informan terdiri atas

lima orang dewasa dan lima anak-anak, yang dipilih untuk memberikan perspektif lintas generasi mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa.

Orangtua yakni Ibu Nadera (50 tahun), Bapak Amir (80 tahun), Ibu Hasni (40 tahun), Ibu Wangi (65 tahun), dan Bapak Nai Nur (62 tahun), memiliki pengalaman yang kaya dalam mengamati perubahan perilaku berbahasa di lingkungan mereka. Mereka memberikan pandangan yang mendalam mengenai pengaruh tradisi, norma sosial, dan perkembangan teknologi terhadap ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak. Sementara itu kelompok anak-anak, yaitu Syifa (12 tahun), Nia (10 tahun), Eca (8 tahun), Nunu (10 tahun), dan Muti (10 tahun), mewakili subjek utama penelitian.

- b. Wilayah kedua adalah kawasan perkotaan di Jalan Jenderal Sudirman (Jendral Sudirman), yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dan sosial di Kota Palopo. Dari wilayah ini, terdapat 5 orang tua berusia 27 hingga 51 tahun dan 6 orang anak berusia 10 hingga 12 tahun. Dinamika kehidupan perkotaan yang cepat serta paparan teknologi modern memberikan latar sosial yang berbeda terhadap pola komunikasi di kalangan anak-anak.

Tabel 4.2 Daftar nama informan daerah perkotaan

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Daerah
1	Ibu Windi	Perempuan	40 Tahun	Perkotaan
2	Ibu Karmila	Perempuan	28 Tahun	Perkotaan
3	Ibu Santi	Perempuan	27 Tahun	Perkotaan
4	Ibu Iin	Perempuan	38 Tahun	Perkotaan
5	Bpk Hajir	Laki-laki	51 Tahun	Perkotaan
6	Ayu	Perempuan	12 Tahun	Perkotaan
7	Dini	Perempuan	11 Tahun	Perkotaan
8	Salsa	Perempuan	10 Tahun	Perkotaan
9	Rasya	Laki-laki	11 Tahun	Perkotaan
10	Rafi	Laki-laki	11 Tahun	Perkotaan
11	Aqil	Laki-laki	11 Tahun	Perkotaan

Berdasarkan tabel 4.2 penelitian ini melibatkan sebelas informan dari daerah perkotaan di Kota Palopo untuk mengeksplorasi fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak dalam lingkungan urban. Informan terdiri atas lima orang dewasa dan enam anak-anak, yang dipilih untuk memberikan perspektif yang beragam mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa.

Orangtua mencakup Ibu Windi (40 tahun), Ibu Karmila (28 tahun), Ibu Santi (27 tahun), Ibu Iin (38 tahun), dan Bapak Hajir (51 tahun). Mereka menyampaikan pandangan mengenai norma dan nilai kesantunan dalam komunikasi sehari-hari yang muncul akibat pengaruh modernisasi dan teknologi. Keberadaan mereka sebagai orang tua atau pengamat perilaku anak-anak di lingkungan perkotaan memberikan wawasan penting mengenai bagaimana budaya

perkotaan, termasuk eksposur terhadap media digital, berdampak pada perkembangan bahasa anak-anak.

Kelompok anak-anak meliputi Ayu (12 tahun), Dini (11 tahun), Salsa (10 tahun), Rasya (11 tahun), Rafi (11 tahun), dan Aqil (11 tahun). Data yang diperoleh dari mereka memberikan gambaran langsung tentang berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi mereka di lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya mencerminkan bagaimana anak-anak di perkotaan terpapar pada bahasa dan budaya yang beragam, termasuk perilaku verbal yang kurang santun.

- c. Wilayah ketiga adalah kawasan pesisir di Jalan Andi Nyiwil, Kelurahan Salotellue, Kecamatan Wara Timur. Di sini, terdapat 6 orang tua berusia 28 hingga 64 tahun dan 6 anak dengan rentang usia 6 hingga 12 tahun. Kehidupan masyarakat pesisir yang erat dengan kegiatan komunal dan tradisi maritim turut memengaruhi pola interaksi berbahasa anak-anak.

Tabel 4.3 Daftar nama informan daerah pesisir

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Daerah
1	Bpk Asrul	Laki-laki	28 Tahun	Pesisir
2	Bpk Firman	Laki-laki	34 Tahun	Pesisir
3	Bpk Asis	Laki-laki	40 Tahun	Pesisir
4	Ibu Marisa	Perempuan	28 Tahun	Pesisir
5	Ibu Sri Marni	Perempuan	30 Tahun	Pesisir
6	Bpk Muh. Jabir	Laki-laki	64 Tahun	Pesisir
7	Riska	Perempuan	10 Tahun	Pesisir
8	Aya	Perempuan	12 Tahun	Pesisir
9	Lina	Perempuan	12 Tahun	Pesisir
10	Siska	Perempuan	10 Tahun	Pesisir

11	Rafa	Laki-laki	10 Tahun	Pesisir
12	Abil	Laki-laki	10 Tahun	Pesisir

Berdasarkan tabel 4.3 penelitian ini juga melibatkan dua belas informan yang berasal dari daerah pesisir di Kota Palopo untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak. Informan terdiri atas enam orangtua dan enam anak-anak, yang dipilih untuk mendapatkan perspektif dari berbagai generasi mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa.

Orangtua meliputi Bapak Asrul (28 tahun), Bapak Firman (34 tahun), Bapak Asis (40 tahun), Ibu Marisa (28 tahun), Ibu Sri Marni (30 tahun), dan Bapak Muh. Jabir (64 tahun). Mereka memberikan wawasan mengenai dinamika komunikasi di wilayah pesisir, yang dipengaruhi oleh budaya lokal, interaksi sosial, serta perubahan dalam pola komunikasi akibat faktor eksternal seperti media dan modernisasi. Pandangan mereka menjadi penting dalam memahami bagaimana ketidaksantunan berbahasa berkembang di tengah masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

Kelompok anak-anak yang terdiri dari Riska (10 tahun), Aya (12 tahun), Lina (12 tahun), Siska (10 tahun), Rafa (10 tahun), dan Abil (10 tahun) memberikan gambaran langsung mengenai perilaku berbahasa mereka di lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Data dari anak-anak ini penting untuk melihat sejauh mana faktor lingkungan, sosial, dan budaya memengaruhi penggunaan bahasa yang kurang santun. Perilaku mereka dapat mencerminkan bagaimana komunikasi sehari-hari di daerah pesisir membentuk sikap berbahasa

yang mungkin dipengaruhi oleh interaksi di lingkungan yang lebih terbuka dan beragam.

Ketiga wilayah penelitian di Kota Palopo menunjukkan perbedaan karakteristik geografis dan sosial yang memengaruhi pola komunikasi dan ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak. Kelurahan Battang di Kecamatan Wara Barat, sebagai daerah pegunungan, memiliki budaya tradisional yang kuat, di mana norma sosial dan komunikasi masih sangat dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan turun-temurun. Sementara itu, kawasan perkotaan di Jalan Jenderal Sudirman mencerminkan kehidupan modern dengan dinamika sosial yang lebih cepat, di mana anak-anak lebih banyak terpapar pada teknologi dan media digital yang berkontribusi terhadap pergeseran norma kesantunan berbahasa. Berbeda dengan kedua wilayah sebelumnya, kawasan pesisir di Jalan Andi Nyiwil, Kelurahan Salotellue, Kecamatan Wara Timur, menunjukkan karakteristik budaya yang erat dengan kehidupan maritim, di mana interaksi sosial yang terbuka dan kuatnya tradisi bermasyarakat turut membentuk pola komunikasi anak-anak. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana lingkungan geografis dan sosial berperan dalam membentuk pola bahasa serta tingkat ketidaksantunan anak-anak di masing-masing wilayah.

Perbedaan karakteristik di ketiga wilayah disebabkan oleh faktor lingkungan geografis, budaya lokal, tingkat urbanisasi, dan pengaruh teknologi. Wilayah pegunungan cenderung memiliki akses terbatas terhadap modernisasi, sehingga budaya tradisional dan kesantunan dalam berbahasa masih kuat. Di perkotaan, paparan teknologi dan interaksi dengan berbagai latar belakang budaya

membuat komunikasi lebih dinamis dan cenderung individualistis. Sementara itu, masyarakat pesisir yang hidup dalam budaya gotong royong memiliki pola komunikasi yang lebih spontan dan ekspresif. Tingkat urbanisasi yang tinggi di perkotaan juga menyebabkan variasi bahasa yang lebih beragam, sementara keterbatasan teknologi di pegunungan dan pesisir membuat interaksi langsung dalam komunitas lebih dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak-anak.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering Diucapkan Oleh Kalangan Anak

#### a. Pegunungan

Di daerah pegunungan Kelurahan Battang, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, ketidaksantunan berbahasa yang paling sering diucapkan oleh anak-anak cenderung berupa kata-kata tidak santun yang digunakan dalam situasi konflik atau saat bercanda dengan teman sebaya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah pegunungan

No	Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah pegunungan
1	Baga
2	Beleng

Bahasa yang paling sering diucapkan oleh kalangan anak di daerah pegunungan, seperti yang tertera dalam tabel, menunjukkan adanya penggunaan kata-kata yang tidak santun dalam komunikasi sehari-hari. Kata *baga*, yang sering diucapkan, biasanya digunakan ketika seseorang merasa marah atau kesal,

terutama ketika barang diambil tanpa izin. Hasil wawancara dengan Eca yang menyatakan bahwa:

“Di sini anak-anak sering pakai kata ‘baga’ kalau marah, misalnya kalau barangnya diambil tanpa izin. Sedangkan ‘beleng’ biasanya dipakai saat dipanggil tapi pura-pura tidak dengar. Kata-kata ini sudah jadi kebiasaan dari lingkungan, jadi perlu diajarkan cara bicara yang lebih santun agar lebih menghargai orang lain.”<sup>4</sup>

Hal ini mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap hak orang lain dalam interaksi sosial. Sedangkan kata *beleng* sering digunakan ketika seseorang dipanggil namun pura-pura tidak mendengar. Ini menggambarkan ketidaksopanan dalam berkomunikasi, di mana seseorang dengan sengaja menghindar dari perhatian atau tanggung jawab. Penggunaan kata-kata seperti ini menunjukkan perlunya upaya untuk mengedukasi anak-anak mengenai pentingnya berbicara dengan cara yang lebih santun dan menghargai perasaan orang lain.

#### b. Perkotaan

Di daerah perkotaan tepatnya di Jalan Jendral Sudirman, Kota Palopo, ketidaksantunan berbahasa yang paling sering diucapkan oleh anak-anak cenderung berupa kata-kata tidak santun yang digunakan baik dalam situasi konflik maupun saat bercanda dengan teman sebaya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>4</sup> Eca (8 tahun). Wawancara, Kel. Battang Kec. Wara Barat, Kota Palopo. Sabtu, 23 November 2024

Tabel 4.5 Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah perkotaan

No	Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah perkotaan
1	Baga
2	Beleng
3	Tai
4	Kampret
5	Bangsat
6	Anjing
7	Asu
8	Goblok

Tabel di atas menyajikan daftar bahasa atau kata-kata yang paling sering diucapkan oleh kalangan anak di daerah perkotaan. Dalam urutan pertama, terdapat kata "Baga," yang merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang dalam konteks yang tidak sopan. Selanjutnya, ada kata "Beleng," yang bisa jadi memiliki makna serupa dalam lingkup pergaulan anak-anak di perkotaan. Kata-kata berikutnya, seperti "Tai," "Kampret," "Bangsat," dan "Anjing," umumnya dikenal sebagai kata-kata tidak santun atau penghinaan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh anak-anak di lingkungan perkotaan, meskipun tidak pantas. Ada juga kata "Asu" yang juga bisa digunakan dengan makna yang serupa. Terakhir, kata "Goblok" mengacu pada penghinaan terhadap kecerdasan atau perilaku seseorang, yang sering kali digunakan dalam interaksi sosial di kalangan anak-anak kota. Secara keseluruhan, kata-kata dalam daftar ini cenderung mencerminkan penggunaan bahasa yang kurang sopan atau tidak

santun di kalangan anak-anak di daerah perkotaan. Hasil wawancara dengan

Rasya yang menyatakan bahwa:<sup>5</sup>

“Saya sering dengar teman-teman pakai kata 'Baga' kalau sedang bercanda atau mengejek. Rasanya lebih akrab kalau bicara begitu, jadi saya ikut-ikut saja.”

“Biasanya saya bilang 'Beleng' kalau kesal sama teman. Itu bukan serius marah, cuma buat bercanda biar suasananya lebih seru.”

“Saya pakai kata tai kalau kesal atau kaget. Kadang juga pas main game, kalau kalah ya spontan bicara begitu.”

Hal lain dikemukakan oleh Ayu yang menyatakan bahwa:<sup>6</sup>

"Saya sering dengar kata 'Kampret' di YouTube atau teman-teman di sekolah. Kata ini buat ungkapan kecewa atau kesal, tapi nggak sekeras kata kasar lainnya."

"Biasanya saya ngomong bangsat kalau ada teman yang iseng atau jahil sekali. Tapi bukan benci, cuma kebiasaan."

"Kata anjing sering saya dengar dari orang-orang di sekitar. Biasanya keluar pas lagi marah atau emosi, kadang juga buat bercanda."

Rafi salah satu warga perkotaan juga menyatakan bahwa:<sup>7</sup>

"Saya ngomong 'Asu' karena di lingkungan saya banyak yang pakai kata ini buat bercanda atau marah. Sudah jadi kebiasaan."

"Saya ngomong 'Goblok' kalau ada teman yang salah ngomong atau melakukan sesuatu yang konyol. Niatnya bukan buat menghina, cuma buat seru-seruan."

---

<sup>5</sup> Rasya (11 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

<sup>6</sup> Ayu (12 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

<sup>7</sup> Rafi (12 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa anak-anak di daerah tersebut cenderung menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan seperti ‘baga,’ ‘beleng,’ ‘tai,’ ‘kampret,’ ‘bangsat,’ ‘anjing,’ dan ‘goblok’ dalam percakapan mereka. Kata-kata ini digunakan baik dalam situasi marah, ketika ada konflik, atau bahkan dalam bercanda dengan teman sebaya. Penggunaan kata-kata seperti ini menunjukkan kurangnya kesadaran tentang pentingnya berbicara dengan cara yang santun, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai cara berbicara yang lebih sopan agar mereka lebih menghargai perasaan orang lain dan berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan bermartabat.

c. Pesisir

Di daerah pesisir tepatnya di Jl. Andi Nyiwil, Kelurahan Salotellue, Kota Palopo, ketidaksantunan berbahasa yang sering diucapkan oleh kalangan anak-anak cenderung berupa kata-kata tidak santun yang digunakan dalam berbagai situasi, baik saat bermain bersama teman-temannya ataupun ketika terjadi konflik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah pesisir

No	Bahasa yang paling sering diucapkan oleh Kalangan anak di daerah pesisir
1	Baga
2	Beleng
3	Tai
4	Kampret
5	Bangsat
6	Asu
7	Babi
8	Anjing
9	Goblok

Tabel di atas menggambarkan kata-kata yang sering diucapkan oleh kalangan anak di daerah pesisir. Dalam urutan pertama, terdapat kata "Baga," yang merupakan kata khas yang digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk merujuk pada seseorang atau sesuatu dalam konteks yang tidak sopan. Selanjutnya, "Beleng" muncul sebagai kata yang serupa dalam penggunaannya, yang juga mencerminkan penggunaan bahasa yang tidak santun atau tidak beradab. Kata "Bodoh" digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap kurang cerdas atau tidak bijak, sementara kata "Babi" seringkali digunakan sebagai penghinaan yang menggambarkan keburukan perilaku seseorang. "Anjing" dan "Tai" adalah kata-kata tidak santun lainnya yang digunakan untuk merendahkan atau menghina orang lain dalam interaksi sosial di kalangan anak-anak di daerah pesisir. Hasil wawancara dengan Riska yang menyatakan bahwa:<sup>8</sup>

"Saya sering dengar teman-teman pakai kata 'Baga', jadi saya ikut-ikutan. Biasanya dipakai buat bercanda atau ngejek, tapi bukan serius marah."

"Kata ini sering dipakai di sekitar saya, terutama kalau lagi bercanda atau kesal. Saya pakai karena sudah biasa dengar dan terasa akrab."

"Saya ngomong 'Tai' kalau lagi kesal atau ada hal yang mengejutkan. Kadang juga spontan keluar pas main game atau ngobrol sama teman."

Hal lain dikemukakan oleh Lina yang menyatakan bahwa:<sup>9</sup>

"Saya pakai kata 'Kampret' karena terdengar lebih ringan dibanding kata kasar lainnya. Biasanya buat ungkapan kecewa atau kesal saat bercanda."

"Kata ini biasanya keluar kalau saya benar-benar kesal sama seseorang atau situasi tertentu. Tapi di lingkungan saya, ini juga sering dipakai buat bercanda."

---

<sup>8</sup> Riska (10 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

<sup>9</sup> Lina (11 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

"Saya sering dengar orang bilang 'Asu' kalau lagi marah atau bercanda. Jadi, saya ikut-ikutan karena sudah terbiasa dengar di sekitar."

Abil juga menyatakan bahwa:<sup>10</sup>

"Biasanya saya ngomong 'Babi' kalau kesal atau marah. Tapi teman-teman saya juga pakai ini buat bercanda, jadi rasanya biasa saja."

"Saya pakai kata 'Anjing' juga karena sering dengar dari teman-teman dan media sosial. Biasanya keluar saat marah atau sekadar bercanda dengan teman."

Disusul Siska, aya dan rafa juga menyatakan bahwa:<sup>11</sup>

"Saya ngomong 'Goblok' kalau ada teman yang salah atau melakukan sesuatu yang tidak kusuka sekali. Niatnya bukan menghina, cuma kebiasaan buat bercanda."

"Anak-anak disini tidak pernah tidak bicara Beleng, Baga, Bangsat dll selalunya itu kalau ketemu atau main ii keluarmi itu bahasa jeleknya."

"Pernah kh bicara 'Bangsat' sama temanku kalau pulang sekolah ambil jalan lain ii, kuteriakimi wee bangsat lewat siniki janganmi situ 'Baga' nah teriaki juga kh bangsat, Spontan keluar karna sudah terbiasa buat seru-seruan"

Secara keseluruhan, kata-kata dalam daftar ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak santun atau tidak pantas di kalangan anak-anak yang tinggal di daerah pesisir.

## 2. Anak-anak Memaknai Bahasa Tidak Santun

Pemaknaan anak-anak terhadap bahasa tidak santun bervariasi tergantung pada konteks budaya, lingkungan sosial, dan kebiasaan komunikasi di daerah tempat mereka tinggal seperti di pegunungan, perkotaan, dan pesisir.

---

<sup>10</sup> Abil (12 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

<sup>11</sup> Siska, Aya dan Rafa ( 10, 12 Tahun ). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

a. Pemaknaan Kata tidak Santun Anak-anak di Daerah Pegunungan

Anak-anak di daerah pegunungan cenderung memaknai bahasa tidak santun sebagai respons terhadap emosi atau tekanan dalam situasi tertentu seperti perselisihan kecil dengan teman. Namun norma masyarakat yang menekankan kesederhanaan dan keharmonisan membuat penggunaan bahasa tidak santun dianggap kurang pantas kecuali dalam keadaan mendesak untuk menarik perhatian. Dalam keseharian anak-anak lebih menghargai komunikasi yang sederhana tetapi efektif, meskipun anak-anak tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh bahasa tidak santun yang mungkin muncul dalam pergaulan mereka.

Pemaknaan bahasa tidak santun pada anak dipengaruhi oleh karakter pribadi dan pola asuhan. Anak-anak cenderung menghindari kata tidak santun untuk menjaga hubungan sosial, memilih pendekatan pasif dan melibatkan pihak ketiga seperti guru, orang tua, atau teman untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan ini mencerminkan nilai harmoni dan penghindaran konfrontasi langsung dalam masyarakat pegunungan. Seperti yang disampaikan Eca bahwa:

“Jika terganggu, saya lebih memilih melapor kepada guru daripada berkelahi, sesuai nasihat ibunya yang menekankan pentingnya menghindari kekerasan sebagai solusi masalah”.<sup>12</sup>

Kemudian disusul oleh Nia, Nunu, dan Muti yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah menggunakan bahasa yang tidak santun seperti kata-kata tidak santun "baga" dan "beleng," ketika saya bercanda, bermain atau marah sama teman”. Niatnya Cuma bercanda saja”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Eca (8 tahun). Wawancara, Kel. Battang Kec. Wara Barat, Kota Palopo. Sabtu, 23 November 2024

<sup>13</sup> Nia, Nunu, dan Muti (10 tahun). Wawancara, Kel. Battang Kec. Wara Barat, Kota Palopo. Sabtu, 23 November 2024

Berdasarkan penuturan dari informan menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pegunungan cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terjaga. Informan Eca lebih memilih melaporkan konflik kepada guru atau orang dewasa daripada menyelesaikannya dengan cara tidak santun, mencerminkan nilai yang diajarkan dalam keluarga dan lingkungan untuk mengutamakan penyelesaian damai. Sementara Nia, Nunu, dan Muti menggunakan bahasa tidak santun seperti baga dan beleng saja ketika bercanda, bermain atau marah terhadap temannya, hal ini karena mereka tidak hanya kurang terekspos pada bahasa tidak santun, tetapi juga pada media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan pola asuh di daerah pegunungan memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi yang santun dan menghargai keharmonisan sosial.

b. Pemaknaan Kata tidak Santun Anak di Daerah Perkotaan

Di daerah perkotaan, anak-anak cenderung memiliki pemaknaan yang lebih kompleks terhadap bahasa tidak santun dibandingkan dengan anak-anak di daerah lain. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih beragam, paparan media, dan interaksi sehari-hari yang melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang. Dalam konteks perkotaan, bahasa tidak santun sering kali dianggap sebagai ekspresi spontan untuk menunjukkan emosi seperti kekesalan, kekecewaan, atau bahkan sebagai bentuk candaan. Anak-anak sering terpapar bahasa ini melalui pergaulan dengan teman sebaya, media sosial, atau tontonan yang mereka konsumsi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rasya bahwa:

“Kalau teman-teman saling menyebutkan kata-kata seperti "kampret" atau "anjir," hal tersebut tidak dimaksudkan untuk

mengajak berkelahi. Penggunaan kata-kata tersebut lebih merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat lelucon atau sindiran ringan, tanpa ada niat untuk menimbulkan konflik atau perkelahian. Sebagai bentuk saling berkomunikasi, kata-kata tersebut tidak selalu mengandung makna negatif atau agresif, melainkan lebih kepada bentuk ekspresi diri dalam konteks persahabatan.”<sup>14</sup>

Disusul oleh Aqil dengan menambahkan bahwa:

“Terkadang, seseorang tanpa disadari menggunakan kata-kata tersebut saat berbicara dengan teman-temannya sehingga kalimat tersebut dianggap sebagai hal yang biasa. Penggunaan kata-kata yang tidak formal atau cenderung tidak santun ini menjadi semacam kebiasaan dalam percakapan sehari-hari tanpa ada niat untuk menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.”<sup>15</sup>

Oleh karena itu hal ini dianggap sebagai bagian dari interaksi yang tidak terlalu diperhatikan, dan sering kali tidak dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Kemudian di tegaskan oleh Rafi dengan menyatakan bahwa:

“Situasi yang lebih buruk dapat terjadi apabila terlibat dalam perkelahian, di mana tidak hanya terjadi tindakan fisik tetapi juga kata-kata tidak santun yang saling dilontarkan seperti ejekan terhadap orang tua pihak lawan. Hal ini mencerminkan intensitas konflik yang lebih tinggi di mana selain perkelahian fisik kata-kata yang merendahkan atau menghina digunakan untuk memperburuk keadaan. Ejekan terhadap keluarga atau orang tua seseorang merupakan bentuk penghinaan yang dapat memperburuk hubungan antara kedua belah pihak dan menambah ketegangan dalam situasi tersebut.”<sup>16</sup>

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa anak-anak di perkotaan memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap penggunaan bahasa tidak santun dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa semacam ini sering dianggap sebagai

---

<sup>14</sup> Rasya (11 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

<sup>15</sup> Aqil (11 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

<sup>16</sup> Rafi (11 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

bagian dari percakapan biasa tanpa niat untuk memprovokasi atau menyulut konflik. Hal lain dinyatakan oleh Rafi bahwa:

“Biasa ka panggil temanku dengan Bahasa kasar seperti we anjing tapi na anggap serius padahal bercanda jika”<sup>17</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak santun telah terinternalisasi dalam interaksi sosial mereka dan dalam banyak kasus. Namun ditekankan bahwa ketika intensitas konflik meningkat, bahasa yang digunakan bisa berkembang menjadi lebih menyakitkan seperti ejekan yang melibatkan keluarga. Hal ini mencerminkan adanya garis batas yang tidak boleh dilampaui karena dapat menimbulkan dampak emosional yang lebih besar dan berpotensi memicu konfrontasi fisik. Anak-anak di perkotaan cenderung memakai bahasa tidak santun sebagai hal yang lumrah tetapi tetap menyadari konsekuensi jika bahasa tersebut digunakan secara berlebihan atau menyentuh aspek-aspek sensitif.

Keberadaan teknologi dan media sosial turut membentuk cara anak-anak memaknai bahasa tidak santun. Ungkapan seperti "kampret," "anjir," atau "goblok" sering kali dianggap sebagai bagian dari bahasa gaul dan tidak selalu memiliki konotasi tidak santun ketika digunakan dalam konteks candaan. Namun jika digunakan dalam situasi konflik atau dengan nada serius, bahasa ini bisa dipahami sebagai ekspresi agresi verbal yang bertujuan untuk menyinggung atau menyakiti orang lain. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pemakaian bahasa tidak santun sangat bergantung pada konteks penggunaannya.

Interaksi yang lebih intens dengan lingkungan luar, seperti teman sebaya yang memiliki kebiasaan berbicara tidak santun, dapat memengaruhi anak-anak

---

<sup>17</sup> Rafi (11 tahun). Wawancara, Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

untuk meniru gaya bahasa tersebut. Namun pengaruh pendidikan formal dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap anak-anak terhadap bahasa tidak santun. Anak-anak yang mendapatkan arahan yang jelas tentang etika berkomunikasi cenderung lebih mampu membedakan kapan dan bagaimana menggunakan bahasa yang sesuai dalam situasi tertentu.

### c. Pemaknaan Bahasa tidak Santun Anak di Daerah Pesisir

Anak-anak di daerah pesisir memiliki cara unik dalam memaknai bahasa tidak santun, yang sering kali dipengaruhi oleh pola komunikasi masyarakat setempat dan dinamika lingkungan sosial mereka. Lingkungan pesisir yang identik dengan kehidupan yang cenderung terbuka, interaksi sosial yang intens, serta budaya kolektif membuat anak-anak terbiasa dengan percakapan spontan dan ekspresif. Penggunaan bahasa tidak santun sering kali dianggap sebagai bagian dari ekspresi spontan untuk menegaskan emosi, seperti kekesalan, kekecewaan, atau respons terhadap lelucon yang dianggap mengganggu.

Bahasa tidak santun di daerah pesisir kerap digunakan dengan nada bercanda atau untuk menandai keakraban di antara teman sebaya. Misalnya, kata-kata seperti "bodoh," "kampret," atau bahkan istilah lokal tertentu dilontarkan bukan dengan tujuan untuk menyinggung, melainkan untuk mempererat hubungan atau menunjukkan kedekatan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lina bahwa:

“Saat memanggil teman hendak pergi bermain, Saya menggunakan ungkapan yang biasa dia gunakan dalam percakapan sehari-hari. Teman saya kemudian merespon dengan sabar, menyatakan bahwa dia akan menunggu tanpa

menunjukkan rasa marah. Meskipun saya menggunakan bahasa yang terkesan santai, teman saya tetap menunjukkan sikap yang kooperatif dan tidak terpengaruh oleh cara saya berbicara yang mencerminkan komunikasi yang harmonis meskipun dalam situasi yang tidak formal.”<sup>18</sup>

Kemudian Riska menambahkan bahwa:

“Teman saya biasanya lebih sering menerima perlakuan seperti itu, terutama dalam interaksi sehari-hari di mana kami saling berbicara secara santai. Hal yang serupa juga terjadi dengan tetangga saya, yang saya panggil menggunakan bahasa yang biasa kami gunakan karena sudah saling mengenal. Dalam hubungan sosial ini, penggunaan bahasa informal dan akrab menjadi hal yang biasa dilakukan, terutama di antara orang-orang yang memiliki kedekatan dan saling mengenal satu sama lain.”<sup>19</sup>

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa anak-anak di daerah pesisir cenderung menggunakan bahasa tidak santunan dalam situasi sehari-hari sebagai bagian dari interaksi yang akrab dan santai terutama di antara teman sebaya atau orang-orang yang mereka kenal baik. Bahasa tersebut sering kali digunakan tanpa maksud untuk menyinggung atau menimbulkan konflik tetapi lebih sebagai bentuk ekspresi spontan atau humor yang dianggap wajar dalam hubungan mereka. Pemahaman ini mencerminkan pola komunikasi khas masyarakat pesisir, di mana hubungan sosial yang erat memungkinkan toleransi terhadap penggunaan bahasa yang mungkin dianggap kurang sopan di konteks lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat keakraban memengaruhi penerimaan dan makna dari bahasa yang digunakan dalam percakapan.

---

<sup>18</sup> Lina (12 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

<sup>19</sup> Riska (10 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

### 3. Tanggapan Orang Tua Terhadap Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak

Tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo memiliki beragam tanggapa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.7 Tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo

No	Tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo
1	Ditegur
2	Dinasehati
3	Dimarahi
4	Dipukul
5	Cuek

Sumber:Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan berbagai tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo. Respons yang diberikan bervariasi, mulai dari langkah-langkah edukatif hingga tindakan yang lebih emosional. Sebagian orang tua memilih untuk menegur atau menasihati anak-anak mereka dengan tujuan memberikan pemahaman bahwa kata-kata tidak santun tidak sesuai dengan norma kesopanan dan etika. Namun ada pula yang merespons dengan kemarahan atau tindakan fisik seperti memukul, yang meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan tetapi dapat memiliki dampak negatif pada psikologis anak. Di sisi lain beberapa orang tua tampak bersikap cuek atau tidak peduli, mungkin karena merasa tidak tahu cara menangani masalah ini atau menganggapnya hal yang biasa. Menurut Ibu Santi menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi, kalau anak saya berbicara dengan kata-kata yang kurang sopan, saya langsung menegur dan menasihati. Saya bilang ke dia, ‘Nak, bicara yang baik, ya. Kata-kata itu tidak bagus, tidak sopan.’ Saya ingin dia tahu sejak kecil kalau berbicara itu harus santun. Tapi memang saya lihat, ada juga orang tua yang membiarkan atau bahkan memarahi anaknya dengan kata-kata kasar juga, jadi anaknya makin terbiasa. Saya rasa, sebagai orang tua, kita harus memberi contoh yang baik dulu.”<sup>20</sup>

Variasi tanggapan ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan edukatif dalam menangani ketidaksantunan berbahasa, termasuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendidik dengan kasih sayang dan komunikasi yang baik. Hal lain dikemukakan bahwa:

"Kadang saya marahi anak jika mereka berbicara kasar, karena saya ingin mereka tahu bahwa itu tidak bisa diterima dalam keluarga dan masyarakat."<sup>21</sup>

"Kalau sudah sangat parah, saya terpaksa memukul anak agar dia tahu bahwa berkata kasar itu tidak boleh, meskipun saya lebih suka cara lain yang lebih baik."

"Saya kadang tidak terlalu mempermasalahkan kalau anak saya berbicara kasar, mungkin karena saya rasa itu hal biasa di lingkungan mereka."<sup>22</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki respons yang beragam terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak. Beberapa orang tua memilih untuk marah agar anak-anak mereka menyadari bahwa berkata kasar tidak diterima dalam keluarga dan masyarakat. Namun, ada juga yang merasa tindakan tersebut sudah sangat parah sehingga memilih untuk memukul anak sebagai bentuk hukuman, meskipun mereka lebih menyukai cara

---

<sup>20</sup> Santi (50 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

<sup>21</sup> Windi (40 Tahun). Wawancara. Jl. Jendral Sudirman, Kota Palopo. Rabu, 27 November 2024

<sup>22</sup> Santi (50 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

lain yang lebih baik. Di sisi lain, ada orang tua yang cenderung tidak terlalu mempermasalahkan kata-kata kasar yang diucapkan oleh anak, mungkin karena mereka menganggap itu adalah hal yang biasa terjadi di lingkungan anak-anak tersebut. Ibu Iin, Bapak Hajir dan Karmila menyatakan bahwa:<sup>23</sup>

“Saya rasa media sosial sangat berpengaruh pada bahasa anak-anak. Banyak kata-kata kasar yang mereka pelajari dari video atau postingan yang mereka lihat. Saya selalu berusaha mengingatkan mereka untuk lebih bijak dalam memilih kata.”

“Media sosial memang mempengaruhi cara bicara anak-anak. Mereka sering meniru kata-kata kasar dari orang yang mereka ikuti. Saya lebih sering memberi pengertian bahwa berbicara dengan sopan itu penting.”

“Saya melihat anak-anak mulai menggunakan kata-kata kasar karena sering terpapar media sosial. Saya selalu berusaha menjelaskan bahwa tidak semua yang ada di media sosial itu baik untuk mereka tiru.”

Hal lain dikemukakan bahwa:<sup>24</sup>

“Saya rasa pengaruh dari orang luar atau pendatang baru itu cukup besar. Anak-anak mulai meniru gaya bicara atau kebiasaan yang kurang sopan karena mereka sering berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal.”

“Pendatang baru memang kadang membawa pengaruh, tetapi saya mencoba untuk mengarahkan anak-anak agar tetap menjaga adab dalam berkomunikasi, meski ada pengaruh luar.”

“Pengaruh dari orang luar di sini memang ada, tapi saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap berbicara dengan sopan dan tidak meniru kebiasaan buruk.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh orang luar atau pendatang baru terhadap perilaku bahasa anak-anak di setiap wilayah cukup signifikan. Di perkotaan, orang tua merasa bahwa anak-anak mulai meniru gaya bicara dan

---

<sup>23</sup> Iin (38 tahun), Hajir (51 tahun) dan Karmila (28 tahun), Wawancara, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

<sup>24</sup> Marisa (28 tahun), Sri Marni (30 tahun) dan Firman (50 tahun), Wawancara, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024

kebiasaan yang kurang sopan dari orang yang tidak dikenal, mengingat interaksi mereka dengan banyak pendatang baru. Sementara itu, di daerah pesisir, meski ada pengaruh dari pendatang baru, orang tua berusaha untuk mengarahkan anak-anak agar tetap menjaga adab dalam berkomunikasi. Di daerah perbukitan, meskipun pengaruh dari orang luar juga dirasakan, orang tua selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap berbicara dengan sopan dan tidak meniru kebiasaan buruk. Hal ini mencerminkan kesadaran orang tua di setiap daerah untuk menjaga nilai-nilai sopan santun dalam komunikasi meskipun ada pengaruh eksternal.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan, dan wawancara terhadap objek penelitian, yakni anak-anak di Kota Palopo, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab. Data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, pengamatan, dan wawancara digunakan untuk menganalisis fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo. Analisis ini juga mencakup faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tidak santun oleh anak-anak, seperti pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan pola asuh keluarga. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, hasil analisis data adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak

a. Pegunungan

Tabel 4.8 Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak di Pegunungan

No	Bahasa tidak santun	Kapan bahasa tidak santun diucapkan oleh kalangan anak di daerah pegunungan
1	Baga	Diucapkan pada saat mengambil barang tanpa izin
2	Beleng	Diucapkan pada saat di panggil, pura-pura tidak dengar

Sumber: Olah Data, 2025

Di daerah pegunungan Kelurahan Battang, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak di sekitar yang menunjukkan penggunaan bahasa yang kurang sopan untuk mengekspresikan kekesalan atau merespon suatu peristiwa.

Syifa, salah satu informan, menjelaskan bahwa ketika seseorang mengambil barang miliknya tanpa izin atau pemberitahuan, respons pertama yang diberikan adalah dengan berteriak untuk menarik perhatian orang tersebut. Jika orang tersebut tidak segera merespons. Syifa cenderung meningkatkan volume suaranya agar perhatian orang tersebut tertuju padanya. Salah satu ungkapan yang disampaikan oleh Syifa adalah: “Weh, la baga kasih kembali ii, kalau mauko pinjam bilang-bilang ii baga.”

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang cenderung tidak santun dan tidak sopan. Kata "Weh" yang digunakan di sini terkesan seperti seruan yang mendesak dan menuntut perhatian, sementara kata "ii baga" yang

diulang dua kali memberi kesan penekanan yang tidak pantas dalam konteks berbicara dengan orang lain. Frase ini melanggar Maksim Kebijaksanaan karena tidak mempertimbangkan bagaimana perasaan orang yang diajak bicara dan mengabaikan cara berbicara yang lebih sopan atau bijaksana. Sebagai bentuk ekspresi kekesalan, penggunaan bahasa ini juga bisa membuat orang lain merasa tidak dihargai atau tertekan.<sup>25</sup>

Pernyataan dari Syifa ini dikatakan tidak santun karena tidak memenuhi indikator kesantunan dan bertentangan dengan maksim simpati dalam teori Geoffrey Leech. Maksim simpati menuntut seseorang untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain, namun dalam pernyataan Syifa, tidak ada upaya untuk memahami atau merespons perasaan orang yang diajak bicara. Sebaliknya, ungkapan tersebut cenderung menyalahkan dengan nada yang keras dan mengabaikan aspek empatik dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa Syifa lebih fokus pada ekspresi kekesalan tanpa memperhatikan perasaan atau kondisi orang lain, yang membuat pernyataan tersebut terkesan tidak santun dan tidak bijaksana.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Nia, yang mengatakan bahwa ketika ada teman yang meminjam barang tanpa izin, respons pertama yang diberikan adalah dengan memberikan teguran. Jika teguran tersebut tidak diindahkan atau diabaikan, Nia cenderung meningkatkan nada suaranya sebagai cara untuk menegaskan kepemilikan barang tersebut. Salah satu ungkapan yang

---

<sup>25</sup> Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhyta, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., & Sholihatin, E. "Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (Desember 2023): 294, <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1104/664>. Diakses tanggal 5 Desember 2024

disampaikan oleh Nia adalah: “Beleng sekaliko ba, nda mu dengar kalau di teriaki ko.”

Ungkapan ini menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa karena penggunaan kata "beleng" yang terkesan tidak santun dan memaksa. Selain itu, kalimat ini juga mengandung tekanan psikologis dengan penggunaan kata "nda mu dengar" yang memberikan kesan bahwa orang yang diajak bicara tidak memperhatikan atau tidak menghargai perasaan Nia. Dalam konteks ini, Nia dikatakan tidak santun karena tidak memenuhi indikator kesantunan dan bertentangan dengan maksim kecocokan dalam teori Geoffrey Leech.<sup>26</sup> Maksim kecocokan mengharuskan seseorang untuk menjaga hubungan yang baik dan menghindari konflik dalam percakapan, namun pernyataan Nia justru cenderung memperkeruh suasana dengan nada yang konfrontatif. Ungkapan tersebut tidak menciptakan keharmonisan dalam interaksi, melainkan menambah ketegangan melalui teriakan dan sindiran yang disampaikan. Sebaliknya, maksim kecocokan mendorong penggunaan bahasa yang lebih mengedepankan kerjasama dan saling memahami, yang dalam hal ini tidak tercermin dalam ucapan Nia. Hal ini bisa memperburuk komunikasi dan merusak hubungan antar individu yang terlibat.

---

<sup>26</sup> Muhlis, Arya Bimantoro, Jawatir Pardosi, and Wingkolatin Wingkolatin. "Studi tentang Etika Sopan Santunn Berbicara dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 3 (Mei 2024): 304, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/62/42>. Diakses tanggal 5 Desember 2024

## b. Perkotaan

Tabel 4.9 Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak di Perkotaan

No	Bahasa tidak santun	Kapan bahasa tidak santun diucapkan oleh kalangan anak di daerah perkotaan
1	Baga	Diucapkan saat merasa marah atau kesal dengan orang lain, seperti saat barang diambil tanpa izin.
2	Beleng	Diucapkan saat dipanggil namun pura-pura tidak mendengar atau tidak mau mendengarkan.
3	Tai	Diucapkan saat merendahkan orang lain, misalnya saat ada yang melakukan kesalahan.
4	Kampret	Diucapkan saat merasa kesal dengan perilaku orang lain yang dianggap menjengkelkan.
5	Bangsat	Diucapkan saat merasa sangat marah atau kecewa terhadap seseorang yang dianggap buruk perilakunya.
6	Anjing	Diucapkan saat ada rasa benci atau kesal yang mendalam terhadap seseorang atau sesuatu.
7	Asu	Diucapkan saat marah atau kesal, sering digunakan untuk menghina atau merendahkan orang lain.
8	Goblok	Diucapkan saat menganggap seseorang bodoh atau tidak berdaya dalam suatu situasi.

Sumber: Olah Data, 2025

Di daerah perkotaan, tepatnya di Jalan Jendral Sudirman, Kota Palopo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak di sekitar dan menemukan bahwa anak-anak menggunakan bahasa yang kurang sopan untuk mengekspresikan kekesalan atau merespons suatu peristiwa. Seperti yang disampaikan oleh Ayu, yang mengatakan bahwa ketika seorang anak mengambil barang miliknya tanpa izin, ia akan berkata: "Bii kampret, manai moka pake i."

Ungkapan ini mengandung kata-kata yang tidak santun dan tidak sopan, seperti "kampret," yang memiliki konotasi negatif dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, ungkapan tersebut juga menunjukkan ketidaksantunan karena tidak memperhatikan cara berbicara yang menghargai orang lain dalam situasi yang sensitif. Dalam hal ini, Ayu lebih fokus pada ekspresi kekesalannya tanpa mempertimbangkan bagaimana perasaan orang lain, yang berpotensi menambah ketegangan dan merusak komunikasi yang lebih baik antara individu.

Pernyataan dari Ayu ini dikatakan tidak santun karena tidak memenuhi indikator kesantunan dan bertentangan dengan maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech. Maksim kerendahan hati mengharuskan seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak menunjukkan kesombongan atau penghinaan terhadap orang lain. Namun, ungkapan "Bii kampret, manai moka pake i" justru menggunakan kata yang tidak santun dan menghina, yang mencerminkan sikap merendahkan orang lain. Pernyataan ini tidak menunjukkan sikap rendah hati, melainkan lebih menonjolkan ekspresi kekesalan yang bisa membuat orang yang diajak bicara merasa terhina atau tidak dihargai. Sebaliknya, maksim kerendahan hati mendorong penggunaan bahasa yang menghormati dan menjaga hubungan baik, yang tidak tercermin dalam ucapan Ayu.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Dini, yang mengatakan bahwa ketika seorang teman meminjam barang tanpa izin, ia cenderung memberikan teguran secara langsung untuk mengingatkan agar mengembalikan barang tersebut dengan cara yang benar. Jika teguran awal tersebut tidak

diindahkan, nada bicara Dini terkadang berubah menjadi lebih tegas untuk menegaskan pentingnya menjaga tanggung jawab atas barang yang dipinjam. Pernyataan yang disampaikan oleh Dini, yaitu: "Kampret. Weh la tai, begitu terus ko kau,"

Ungkapan tersebut mengandung kata-kata yang tidak santun dan tidak sopan. Penggunaan kata "kampret" dan "tai" sangat tidak pantas dalam komunikasi yang ingin menjaga keharmonisan. Hal ini melanggar maksim kedermawaan dalam teori Geoffrey Leech, yang mengharuskan seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak merendahkan atau menghina orang lain. Ungkapan tersebut justru menunjukkan ekspresi kekesalan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, memperburuk suasana, dan merusak hubungan antar individu. Rafi menambahkan dengan berkata: "ma бага-бага ha dia anana ini".

Ungkapan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang kurang sopan dan tidak santun. Ungkapan "ma бага-бага ha" terkesan tidak santun dan menghina, yang dapat merendahkan orang lain dalam situasi tersebut. Kalimat ini tidak memperhatikan perasaan orang lain dan lebih fokus pada ekspresi kekesalan, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam komunikasi. Penggunaan kata seperti ini bertentangan dengan maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech, yang mendorong seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak merendahkan atau menghina orang lain. Sebaliknya, pernyataan Rafi justru meningkatkan konfrontasi dan dapat memperburuk hubungan antar individu yang terlibat dalam percakapan tersebut.

Hal ini diperjelas oleh penuturan Salsa yang menjelaskan bahwa terkadang percakapan disampaikan dengan nada yang serius, tetapi di lain waktu dapat pula dilakukan dalam suasana yang santai dan seolah-olah hanya bercanda. Pernyataan yang disampaikan oleh Salsa, yaitu: "Iyo pake mi bangsat,"

Ungkapan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak santun dan tidak santun. Kata "bangsat" yang digunakan dalam ungkapan ini mengandung makna penghinaan dan cenderung merendahkan orang lain, meskipun disampaikan dalam suasana santai atau bercanda. Meskipun terlihat seperti bercanda, penggunaan kata-kata seperti ini tetap melanggar maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech, yang mengharuskan seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak menghina atau merendahkan orang lain. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan dan mengganggu hubungan antar individu, karena meskipun dianggap bercanda, kata-kata tersebut tetap bisa dianggap tidak sopan dan menyakitkan bagi orang yang mendengarnya. Lalu di tambahkan oleh Rasya pada saat bermain game dengan mengatakan: "Anjing kalah terus ka main, goblok semua anggotanya main."

Ungkapan tersebut menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa karena penggunaan kata-kata yang tidak santun dan menghina, seperti "anjing" dan "goblok." Ungkapan tersebut tidak hanya merendahkan orang lain, tetapi juga menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap perasaan orang lain. Kalimat seperti ini bertentangan dengan maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech, yang menuntut seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak menghina atau merendahkan. Meskipun konteksnya mungkin dalam suasana

bermain, kata-kata tidak santun seperti ini tetap dapat menyebabkan ketegangan dan memperburuk hubungan antar individu, serta bisa menyinggung orang yang diajak bicara. Hal ini menunjukkan pentingnya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menghormati orang lain, meskipun dalam situasi yang lebih santai atau bercanda.

c. Pesisir

Tabel 4.10 Ketidaksantunan Berbahasa yang Paling Sering diucapkan Oleh Kalangan Anak di Pesisir

No	Bahasa tidak santun	Kapan bahasa tidak santun diucapkan oleh kalangan anak di daerah pesisir
1	Baga	Diucapkan saat marah atau kecewa dengan tindakan seseorang, seperti mengambil barang tanpa izin.
2	Beleng	Diucapkan saat dipanggil namun pura-pura tidak mendengar atau menghindari dari tanggung jawab.
3	Tai	Diucapkan saat merasa frustrasi dengan seseorang yang dianggap tidak paham atau tidak cerdas.
4	Babi	Diucapkan saat merasa marah dan ingin merendahkan orang lain, sering digunakan dalam situasi konflik.
5	Anjing	Diucapkan saat merasa sangat kesal atau benci terhadap seseorang, sering digunakan dalam situasi penuh emosi
6	Asu	Diucapkan saat menilai seseorang telah melakukan kesalahan atau tidak melakukan sesuatu dengan benar.
7	Kampret	Diucapkan saat merasa kesal dengan perilaku orang lain yang dianggap menjengkelkan.
8	Bangsat	Diucapkan saat merasa sangat marah atau kecewa terhadap seseorang yang dianggap buruk perilakunya.
9	Goblok	Diucapkan saat menganggap seseorang bodoh atau tidak berdaya dalam situasi.

Sumber: Olah Data, 2025

Di daerah pesisir tepatnya di Jl. Andi Nyiwil, Kelurahan Salotellue, Kota Palopo. Sebagaimana pada saat peneliti melakukan wawancara di lapangan dengan beberapa orang anak disekitar ditemukan bahwa anak-anak menggunakan bahasa yang kurang sopan untuk mengekspresikan kekesalan atau merespon suatu peristiwa. Seperti yang disampaikan oleh Rafa bahwa ketika ingin mengajak temannya bermain di lapangan saya biasanya memanggil dengan cara yang kasar tapi itu hanya bercanda saja sapaan akrab. Pernyataan yang disampaikan oleh Rafa yaitu: “We Anjing, pergi main bola dilapangan nanti oke.”

Meskipun Rafa menyatakan bahwa ia biasanya memanggil dengan cara yang kasar sebagai candaan atau sapaan akrab, penggunaan kata "Anjing" dalam konteks ini tetap tidak santun dan bisa menyinggung perasaan orang lain. Kalimat tersebut bertentangan dengan maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech, yang mengharuskan seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak merendahkan atau menghina orang lain. Meskipun disampaikan dengan nada santai atau bercanda, kata-kata seperti ini tetap bisa dianggap tidak sopan dan memperburuk komunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk tetap menjaga kesantunan dalam berbahasa, bahkan dalam situasi yang lebih santai, agar tidak menimbulkan ketegangan atau konflik yang tidak perlu dalam hubungan antar individu.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Abil bahwa dalam beberapa kesempatan, saya terkadang berbicara dengan nada yang cenderung santai dan bercanda yang kemudian diikuti dengan saling mengejek antara teman-

teman. Pernyataan yang disampaikan oleh Abil yaitu: “Kau kembarmu Babi, Anjing ga Hahaha.”

Ungkapan yang disampaikan oleh Abil tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat tidak santun. Meskipun Abil menyatakan bahwa ia berbicara dengan nada yang santai dan bercanda, kata-kata seperti "anjing" dan "babi" tetap memiliki konotasi negatif yang dapat merendahkan dan menghina orang lain. Ungkapan tersebut bertentangan dengan maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech, yang menuntut agar seseorang berbicara dengan cara yang tidak merendahkan atau menghina orang lain. Walaupun dalam konteks bercanda atau saling mengejek, penggunaan kata-kata tidak santun ini tetap dapat menyebabkan ketegangan, menyakiti perasaan orang yang diajak bicara, dan memperburuk hubungan antar individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap memperhatikan kesantunan dalam berbicara, meskipun dalam suasana santai, agar tidak menimbulkan konflik atau perasaan negatif di antara teman-teman..

Hal ini diperjelas oleh penuturan Aya dan Siska yang menjelaskan bahwa dalam situasi yang terjadi di dalam kelas mereka terkadang mengungkapkan keluhan dengan berkata “we baga sini itu pulpenku ee ku tanyako ibu itu.” Jika ada ketidakpuasan terhadap situasi tersebut. Ketika teman mereka merespons dengan mengatakan “sekke sekaliko ha.” Aya kemudian memberikan respons yang lebih tegas dengan mengatakan “Bii kau ji baga mu ambil baru nda mu bilang-bilang.”

Ungkapan ini mengandung nada yang mengarah pada konfrontasi dan tidak menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Pernyataan-pernyataan

tersebut bertentangan dengan maksim kecocokan dan maksim kerendahan hati dalam teori Geoffrey Leech. Maksim kecocokan mengharuskan kita untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi dan menghindari konflik, sementara maksim kerendahan hati mengharuskan berbicara dengan cara yang tidak merendahkan atau menghina orang lain. Penggunaan bahasa yang tidak santun seperti ini bisa memperburuk hubungan antar individu, memicu ketegangan, dan menciptakan suasana yang tidak nyaman. Oleh karena itu, penting untuk tetap berbicara dengan santun dan menghormati perasaan orang lain meskipun dalam situasi yang penuh ketegangan atau keluhan.

## 2. Anak-anak Memaknai Bahasa Tidak Santun

### a. Pemaknaan Kata tidak Santun Anak-anak di Daerah Pegunungan

Anak-anak di daerah pegunungan memaknai bahasa tidak santun sebagai respons terhadap emosi atau tekanan dalam situasi tertentu seperti perselisihan kecil dengan teman. Namun norma masyarakat yang mengutamakan kesederhanaan dan keharmonisan membuat penggunaan bahasa tidak santun dianggap tidak pantas. Meskipun anak-anak di daerah ini tetap terpapar pada pengaruh bahasa tidak santun dalam pergaulan mereka, mereka lebih cenderung memilih komunikasi yang sederhana namun efektif, yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang mengedepankan kerukunan dan saling menghargai.

Pemaknaan bahasa tidak santun di kalangan anak-anak ini juga dipengaruhi oleh karakter pribadi dan pola asuhan. Banyak anak memilih pendekatan pasif dengan menghindari penggunaan kata-kata tidak santun secara langsung demi menjaga keharmonisan hubungan sosial, bahkan dalam situasi

yang memicu ketidaknyamanan. Alih-alih berkonfrontasi mereka cenderung melibatkan pihak ketiga seperti guru, orang tua, saudara, atau teman untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan ini mencerminkan nilai masyarakat pegunungan yang menghargai harmoni dan menghindari konfrontasi langsung. Melibatkan mediator dipahami sebagai langkah yang lebih konstruktif untuk menjaga hubungan tetap baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Eca bahwa biasanya, jika saya merasa terganggu, saya akan berteriak untuk meminta perhatian. Namun jika hal tersebut tidak mendapat respons, saya segera melaporkannya kepada guru. Hal ini saya lakukan karena ibu saya selalu mengingatkan bahwa jika ada yang mengganggu, saya tidak boleh membiarkannya dan harus segera melapor. Ibu juga selalu menegaskan bahwa berkelahi bukanlah solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pernyataan Eca ini muncul dalam konteks situasi sosial di mana Eca merasa terganggu oleh tindakan atau perilaku orang lain, baik itu teman sebaya atau situasi lain yang tidak sesuai dengan kenyamanannya.

Kemudian di susul oleh Nia, Nunu, dan Muti yang menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa yang tidak santun seperti "baga" dan "beleng". Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka sering mendengar penggunaan kata-kata tersebut ketika bercanda, bermain atau marah terhadap temannya, serta paham dan tidak pahamnya anak-anak mengenai makna dari kata-kata tersebut. Sebagai hasilnya mereka cenderung menggunakan bahasa yang dapat dianggap tidak sopan atau tidak pantas dalam percakapan mereka. Pernyataan dari Nia,

Nunu, dan Muti ini muncul dalam konteks sosial di mana mereka menunjukkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi.

Berdasarkan penuturan dari informan menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pegunungan cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terjaga. Eca lebih memilih melaporkan konflik kepada guru atau orang dewasa daripada menyelesaikannya dengan cara tidak santun, mencerminkan nilai yang diajarkan dalam keluarga dan lingkungan untuk mengutamakan penyelesaian damai. Sementara Nia, Nunu, dan Muti menggunakan bahasa tidak santun seperti *baga*, dan *beleng* saja ketika bermain dan bercanda bersama temannya, hal ini karena mereka tidak hanya kurang terekspos pada bahasa tidak santun, tetapi juga pada media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan pola asuh di daerah pegunungan memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi yang santun dan menghargai keharmonisan sosial.

#### b. Pemaknaan Kata tidak Santun Anak di daerah Perkotaan

Anak-anak di daerah perkotaan memaknai bahasa tidak santun dengan cara yang lebih kompleks, dipengaruhi oleh beragam faktor seperti lingkungan sosial, paparan media, dan interaksi dengan kelompok yang berbeda usia dan latar belakang. Di perkotaan, penggunaan bahasa tidak santun sering dianggap sebagai ekspresi emosional atau candaan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa tidak santun ini, yang sering muncul dalam interaksi antar teman atau di media sosial, lebih diterima sebagai bagian dari percakapan biasa, tanpa niat untuk memprovokasi konflik. Hal ini mencerminkan adanya toleransi yang tinggi terhadap bahasa tersebut di kalangan anak-anak perkotaan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rasya bahwa apabila teman-teman saling menyebutkan kata-kata seperti "kampret" atau "anjir," hal tersebut tidak dimaksudkan untuk mengajak berkelahi. Penggunaan kata-kata tersebut lebih merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat lelucon atau sindiran ringan, tanpa ada niat untuk menimbulkan konflik atau perkelahian. Sebagai bentuk saling berkomunikasi, kata-kata tersebut tidak selalu mengandung makna negatif atau agresif, melainkan lebih kepada bentuk ekspresi diri dalam konteks persahabatan.

Disusul oleh Aqil dengan menambahkan bahwa terkadang, seseorang tanpa disadari menggunakan kata-kata tersebut saat berbicara dengan teman-temannya sehingga kalimat tersebut dianggap sebagai hal yang biasa. Penggunaan kata-kata yang tidak formal atau cenderung tidak santun ini menjadi semacam kebiasaan dalam percakapan sehari-hari tanpa ada niat untuk menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu hal ini dianggap sebagai bagian dari interaksi yang tidak terlalu diperhatikan, dan sering kali tidak dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan.

Kemudian di tegaskan oleh Rafi dengan menyatakan bahwa situasi yang lebih buruk dapat terjadi apabila terlibat dalam perkelahian, di mana tidak hanya terjadi tindakan fisik tetapi juga kata-kata tidak santun yang saling dilontarkan seperti ejekan terhadap orang tua pihak lawan. Hal ini mencerminkan intensitas konflik yang lebih tinggi di mana selain perkelahian fisik kata-kata yang merendahkan atau menghina digunakan untuk memperburuk keadaan. Ejekan terhadap keluarga atau orang tua seseorang merupakan bentuk penghinaan yang

dapat memperburuk hubungan antara kedua belah pihak dan menambah ketegangan dalam situasi tersebut.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa anak-anak di perkotaan memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap penggunaan bahasa tidak santun dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa semacam ini sering dianggap sebagai bagian dari percakapan biasa tanpa niat untuk memprovokasi atau menyulut konflik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak santun telah terinternalisasi dalam interaksi sosial mereka dan dalam banyak kasus, tidak lagi dianggap ofensif. Namun ditekankan bahwa ketika intensitas konflik meningkat, bahasa yang digunakan bisa berkembang menjadi lebih menyakitkan seperti ejekan yang melibatkan keluarga. Hal ini mencerminkan adanya garis batas yang tidak boleh dilampaui karena dapat menimbulkan dampak emosional yang lebih besar dan berpotensi memicu konfrontasi fisik. Anak-anak di perkotaan cenderung memakai bahasa tidak santun sebagai hal yang lumrah tetapi tetap menyadari konsekuensi jika bahasa tersebut digunakan secara berlebihan atau menyentuh aspek-aspek sensitif.

Keberadaan teknologi dan media sosial turut membentuk cara anak-anak memaknai bahasa tidak santun. Ungkapan seperti "kampret," "anjir," atau "goblok" sering kali dianggap sebagai bagian dari bahasa gaul dan tidak selalu memiliki konotasi tidak santun ketika digunakan dalam konteks candaan, namun jika digunakan dalam situasi konflik atau dengan nada serius, bahasa ini bisa dipahami sebagai ekspresi agresi verbal yang bertujuan untuk menyinggung atau

menyakiti orang lain. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pemaknaan bahasa tidak santun sangat bergantung pada konteks penggunaannya.<sup>27</sup>

Interaksi yang lebih intens dengan lingkungan luar, seperti teman sebaya yang memiliki kebiasaan berbicara tidak santun, dapat memengaruhi anak-anak untuk meniru gaya bahasa tersebut.<sup>28</sup> Namun pengaruh pendidikan formal dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap anak-anak terhadap bahasa tidak santun. Anak-anak yang mendapatkan arahan yang jelas tentang etika berkomunikasi cenderung lebih mampu membedakan kapan dan bagaimana menggunakan bahasa yang sesuai dalam situasi tertentu.

#### c. Pemaknaan Bahasa tidak Santun Anak di Daerah Pesisir

Anak-anak di daerah pesisir memiliki cara unik dalam memaknai bahasa tidak santun, yang sering kali dipengaruhi oleh pola komunikasi masyarakat setempat dan dinamika lingkungan sosial mereka. Lingkungan pesisir yang identik dengan kehidupan yang cenderung terbuka, interaksi sosial yang intens, serta budaya kolektif membuat anak-anak terbiasa dengan percakapan spontan dan ekspresif. Penggunaan bahasa tidak santun sering kali dianggap sebagai bagian

---

<sup>27</sup> Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhyta, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., & Sholihatin, E. "Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (Desember 2023): 294, <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1104/664>. Diakses tanggal 5 Desember 2024

<sup>28</sup> Muhlis, Arya Bimantoro, Jawatir Pardosi, and Wingkolatin Wingkolatin. "Studi tentang Etika Sopan Santun Berbicara dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 3 (Mei 2024): 304, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/62/42>. Diakses tanggal 5 Desember 2024

dari ekspresi spontan untuk menegaskan emosi, seperti kekesalan, kekecewaan, atau respons terhadap lelucon yang dianggap mengganggu.<sup>29</sup>

Bahasa tidak santun di daerah pesisir kerap digunakan dengan nada bercanda atau untuk menandai keakraban di antara teman sebaya. Misalnya, kata-kata seperti "bodoh," "kampret," atau bahkan istilah lokal tertentu mungkin dilontarkan bukan dengan tujuan untuk menyinggung, melainkan untuk mempererat hubungan atau menunjukkan kedekatan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lina bahwa saat memanggil teman hendak pergi bermain, saya menggunakan ungkapan yang biasa saya gunakan dalam percakapan sehari-hari. Teman saya kemudian merespon dengan sabar, menyatakan bahwa dia akan menunggu tanpa menunjukkan rasa marah. Meskipun saya menggunakan bahasa yang terkesan santai, teman saya tetap menunjukkan sikap yang kooperatif dan tidak terpengaruh oleh cara saya berbicara yang mencerminkan komunikasi yang harmonis meskipun dalam situasi yang tidak formal.

Kemudian Riska menambahkan bahwa teman saya biasanya lebih sering menerima perlakuan seperti itu, terutama dalam interaksi sehari-hari di mana kami saling berbicara secara santai. Hal yang serupa juga terjadi dengan tetangga saya, yang saya panggil menggunakan bahasa yang biasa kami gunakan karena sudah saling mengenal. Dalam hubungan sosial ini, penggunaan bahasa informal dan

---

<sup>29</sup> Rahayu, Reta Nur, Maria Botifar, and Iskandar Zelvi. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Remaja di Area Lapangan Setia Negara Curup." Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023). Diakses padatangal 5 Desember 2024, <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4749/>.

akrab menjadi hal yang biasa dilakukan, terutama di antara orang-orang yang memiliki kedekatan dan saling mengenal satu sama lain.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa anak-anak di daerah pesisir cenderung menggunakan bahasa tidak santun dalam situasi sehari-hari sebagai bagian dari interaksi yang akrab dan santai terutama di antara teman sebaya atau orang-orang yang mereka kenal baik. Bahasa tersebut sering kali digunakan tanpa maksud untuk menyinggung atau menimbulkan konflik tetapi lebih sebagai bentuk ekspresi spontan atau humor yang dianggap wajar dalam hubungan mereka. Pemahaman ini mencerminkan pola komunikasi khas masyarakat pesisir, di mana hubungan sosial yang erat memungkinkan toleransi terhadap penggunaan bahasa yang mungkin dianggap kurang sopan di konteks lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat keakraban memengaruhi penerimaan dan makna dari bahasa yang digunakan dalam percakapan.

### 3. Tanggapan Orang Tua Terhadap Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak

#### a. Tanggapan orang tua di daerah pegunungan terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak

Tanggapan orang tua di daerah pegunungan terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak menunjukkan kekhawatiran dan upaya mereka untuk menjaga norma kesopanan yang sudah lama dijunjung tinggi dalam masyarakat setempat. Orang tua di daerah pegunungan cenderung menilai bahasa yang tidak santun sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima dalam

kehidupan sehari-hari karena mereka mengutamakan nilai-nilai keharmonisan dan saling menghormati dalam interaksi sosial.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nadera yang menyatakan bahwa anak-anak di sini jarang sekali menggunakan bahasa tidak santun dalam percakapan mereka meskipun ada beberapa yang terkadang mengucapkannya, namun hanya dalam situasi tertentu. Penggunaan kata-kata seperti itu biasanya terbatas pada beberapa individu dan bahkan jika mereka mengucapkannya, kata-kata tersebut tidak mengarah pada makna yang terlalu serius melainkan lebih bersifat candaan atau dalam konteks yang lebih santai.

Kemudian Hasni juga menambahkan dengan pendapat yang sejalan bahwa syukur alhamdulillah tidak ada anak-anak di rumah yang menggunakan bahasa tidak santun seperti itu. Namun hal tersebut tidak dapat dipastikan di lingkungan sekolah mereka karena anak-anak di sini cenderung merasa takut kepada orang tua mereka terutama kepada bapaknya yang mungkin berperan dalam membentuk perilaku mereka di luar rumah.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tidak santun di kalangan anak-anak dianggap sebagai hal yang jarang terjadi dan tidak diterima dalam lingkungan rumah. Ibu Nadera menyatakan bahwa meskipun ada sedikit anak yang menggunakan bahasa tidak santun, hal tersebut dianggap sebagai pengecualian dan tidak menjadi kebiasaan. Sementara Ibu Hasni menegaskan bahwa di rumahnya, anak-anak tidak menggunakan bahasa tidak santun namun beliau tidak mengetahui secara pasti apakah hal tersebut berlaku di luar rumah terutama di sekolah. Kedua orang tua tersebut

mencerminkan pemahaman yang kuat akan pentingnya menjaga kesopanan dan mengajarkan anak-anak mereka untuk berbicara dengan baik, dengan rasa takut terhadap orang tua yang menjadi faktor pengontrol dalam pemakaian bahasa di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh lingkungan, orang tua tetap berperan penting dalam menjaga kebiasaan berbahasa yang sopan di dalam keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Nai Nur dan Ibu Wangi bahwa anak-anak langsung ditegur jika mereka berbicara dengan cara yang tidak sopan, dengan penekanan bahwa berbicara seperti itu dianggap sebagai perbuatan yang berdosa. Teguran ini bertujuan untuk mengajarkan mereka pentingnya berbicara dengan baik dan benar serta menghindari kata-kata yang tidak pantas dalam berkomunikasi.

Kemudian Bapak Amir menambahkan bahwa cucuku cenderung diberi pengertian atau dibujuk ketika ia dimarahi oleh ayah atau kakaknya, terutama jika yang dimarahi adalah perempuan. Pendekatan ini dilakukan untuk meredakan situasi dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa mereka sangat peduli terhadap penggunaan bahasa yang sopan di kalangan anak-anak mereka. Baik Bapak Nai Nur maupun Ibu Wangi menegaskan pentingnya untuk langsung menegur anak ketika menggunakan bahasa yang tidak sopan, dengan mengingatkan bahwa perilaku tersebut bisa dianggap berdosa. Selain itu Bapak Amir juga menambahkan bahwa dalam situasi tertentu seperti ketika cucunya marah kepada bapaknya atau kakaknya, pendekatan yang lebih lembut digunakan

seperti membujuk untuk menghindari konfrontasi. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua di daerah pegunungan tidak hanya menekankan pentingnya etika berbicara tetapi juga mengajarkan cara yang bijak dalam menyelesaikan konflik melalui penanaman nilai-nilai moral dan pengelolaan emosi yang baik.

b. Tanggapan orang tua di daerah perkotaan terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak

Tanggapan orang tua di daerah perkotaan terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan cara mereka mendidik anak-anak mereka. Beberapa orang tua merasa kesulitan untuk sepenuhnya mengontrol atau mengawasi penggunaan bahasa anak-anak mereka, terutama ketika mereka lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh ibu Windi yang menyatakan bahwa anak-anak sering kali menggunakan bahasa yang tidak sopan terutama saat mereka sedang bermain game bersama teman-temannya. Mereka mungkin merasa asyik dan terlibat dalam permainan sehingga tidak menyadari bahwa kata-kata tidak santun seperti "baga," "bangsat," dan "anjir" keluar dari mulut mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka lebih fokus pada keseruan permainan daripada memperhatikan dampak dari penggunaan bahasa yang kurang santun.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Iin dan Bapak Hajir bahwa di era digital saat ini anak-anak cenderung lebih sulit untuk diberikan nasihat atau peringatan. Mereka sering kali tidak memperhatikan atau

mengabaikan nasihat yang diberikan. Biasanya mereka baru akan mendengarkan setelah diberi ancaman atau peringatan yang lebih tegas. Kondisi ini menunjukkan betapa pengaruh teknologi dan media digital dalam kehidupan mereka dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan pengajaran yang lebih bijaksana.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dalam era digital. Ibu Windi menyatakan bahwa anak-anak sering kali tidak menyadari penggunaan bahasa yang tidak sopan, terutama ketika sedang bermain game bersama teman-temannya. Dalam situasi tersebut anak-anak merasa terlibat dalam permainan dan terkadang melupakan norma bahasa yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbicara tidak santun sering kali dipicu oleh lingkungan sosial dan aktivitas yang sedang dilakukan, di mana anak-anak cenderung meniru perilaku atau bahasa yang mereka temui di dunia digital.

Pendapat Ibu Iin dan Bapak Hajir menambahkan bahwa kemajuan teknologi dan pengaruh digital membuat kontrol orang tua semakin sulit, karena anak-anak lebih sering terpapar pada bahasa tidak santun melalui platform digital. Orang tua merasa kesulitan memberikan pengawasan yang efektif, dan dalam beberapa kasus, mereka merasa perlu memberikan ancaman untuk memastikan anak-anak mereka mendengarkan nasihat tentang pentingnya berbicara sopan. Secara keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan zaman dan pengaruh digital menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk pola berbahasa anak-anak yang sering kali bertentangan dengan norma-norma kesopanan yang diharapkan orang tua.

Fenomena perubahan zaman dan pengaruh digital ini menciptakan tantangan besar bagi orang tua muda sebagaimana yang di sampaikan oleh dua orang informan yaitu Ibu Karmila mengatakan bahwa anakku masih tergolong kecil sedangkan kemenakanku yang lebih besar juga sering kali ditegur apabila berperilaku kurang sopan di rumah. Teguran tersebut biasanya langsung disampaikan oleh ibu atau pengasuh mereka sebagai bentuk pengawasan dan pembelajaran agar mereka memahami pentingnya berperilaku baik dalam lingkungan keluarga.

Kemudian disusul oleh Ibu Santi dengan mengatakan bahwa anak-anak yang sering melintas di depan rumah kadang mendapat teguran namun ada kalanya mereka juga dibiarkan begitu saja. Meskipun demikian bukan hanya anak-anak yang sering berbicara tidak sopan namun juga beberapa orang dewasa khususnya yang masih muda. Mereka mungkin merasa bahwa penggunaan bahasa tidak santun atau tidak sopan dapat membuat mereka terlihat lebih keren atau dianggap lebih gaul oleh lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah ketidaksopanan dalam berbahasa tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan juga melibatkan generasi yang lebih tua.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak dan remaja, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Karmila dan Ibu Santi menunjukkan adanya perbedaan sikap dalam menanggapi perilaku tersebut. Ibu Karmila mengungkapkan bahwa anak-anak kecil terutama kemenakannya, langsung ditegur oleh orang dewasa di rumah yang mencerminkan peran orang tua dalam membentuk pola berbahasa

yang sopan sejak dini. Sementara Ibu Santi menambahkan bahwa tidak hanya anak-anak yang sering kali menggunakan bahasa yang tidak sopan tetapi juga orang dewasa terutama yang lebih muda, yang kadang menggunakan kata-kata tidak santun untuk tampak lebih keren. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sosial dan generasi dalam penggunaan bahasa, di mana baik anak-anak maupun orang tua muda sering terpengaruh oleh norma-norma sosial yang ada di sekitar mereka.

c. Tanggapan orang tua di daerah pesisir terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak

Tanggapan orang tua di daerah pesisir terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak mencerminkan keprihatinan dan upaya mereka dalam menjaga norma kesopanan yang berlaku di masyarakat setempat. Sebagai wilayah yang cenderung memiliki interaksi sosial tinggi, daerah pesisir memperlihatkan dinamika yang unik dalam pola komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa. Para orang tua di daerah ini umumnya lebih peka terhadap perilaku berbahasa anak-anak, terutama karena lingkungan mereka yang terbuka memungkinkan anak-anak lebih mudah berinteraksi dengan berbagai kelompok usia dan latar belakang.<sup>30</sup>

Mereka cenderung menegur langsung ketika mendengar anak-anak berbicara tidak santun, menggunakan pendekatan yang mengacu pada nilai-nilai budaya dan agama sebagai landasan moral. Teguran ini sering kali disertai dengan

---

<sup>30</sup> Pradita, Erika Lia, Dewi, Anisa Kumala, Tsuraya, Nisrinda Nasywa, & Fauziah, Muhardila. "Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5. No 1 (23 Februari 2024): 1238, <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/883/509>

nasihat untuk menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Muh. Jabir bahwa penting untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dan menjelaskan dengan bijaksana bahwa penggunaan bahasa tidak santun atau tidak sopan sebaiknya dihindari. Anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa perkataan seperti itu tidak pantas untuk diucapkan. Salah satu cara untuk mengajarkan hal ini adalah dengan meminta mereka untuk berempati misalnya dengan membayangkan jika mereka berada di posisi teman yang dihina atau diejek, apakah mereka merasa senang atau justru tersakiti. Pendekatan seperti ini dapat membantu anak-anak lebih memahami dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan dan mendorong mereka untuk berbicara dengan lebih bijaksana.

Kemudian di tambahkan oleh Bapak Asis yang menyatakan bahwa kesopanan pada anak-anak sejatinya merupakan hasil dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka untuk berbicara dengan sopan. Cara mendidik yang diterapkan di rumah harus benar-benar diperhatikan karena pendidikan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu pengawasan dan kontrol terhadap perkembangan perilaku anak termasuk dalam hal kesopanan, menjadi tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kesabaran.

Lalu disusul oleh Bapak Firman dengan menyatakan bahwa penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada anak-anak khususnya di era digital saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dampak besar dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak sangat

terpapar pada berbagai informasi melalui perangkat digital. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai yang baik dan pembelajaran yang tepat tentang penggunaan teknologi sangat diperlukan agar anak-anak dapat memanfaatkannya dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat merugikan.

Kesimpulan dari tanggapan orang tua di daerah pesisir terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa pada anak-anak menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan teladan dan pengajaran yang baik. Mereka menyadari bahwa penggunaan bahasa tidak santun dapat mempengaruhi citra keluarga dan hubungan sosial dalam komunitas. Teguran kepada anak-anak disertai dengan nasihat yang berorientasi pada empati dan kesadaran diri, seperti membayangkan posisi orang lain yang menjadi sasaran kata-kata tidak santun. Selain itu kontrol dan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak, termasuk dalam penggunaan teknologi, dianggap sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesopanan tetap terjaga. Dengan demikian tanggung jawab pendidikan moral dan kesopanan pada anak-anak menjadi tugas utama keluarga, yang memerlukan pendekatan konsisten dan pemahaman terhadap dinamika modernisasi.

Pendapat lainnya datang dari Ibu Marisa yang mengatakan bahwa anak-anak di lingkungan ini terkadang menggunakan kata-kata tidak santun seperti "baga," terutama ketika teman-teman mereka datang bermain di rumah bersama adiknya. Meskipun demikian mereka sering ditegur untuk mengingatkan agar tidak mengikutsertakan adik mereka dalam penggunaan bahasa yang tidak pantas meskipun adiknya masih kecil. Hal ini penting untuk dilakukan guna mencegah

anak-anak meniru perilaku yang tidak sesuai dan membiasakan mereka untuk berbicara dengan sopan.

Kemudian disusul oleh Bapak Asrul yang mengungkapkan bahwa terkadang anak-anak menganggap penggunaan kata-kata tidak santun seperti "baga" atau "beleng" sebagai bentuk candaan terutama jika mereka sudah cukup akrab satu sama lain. Meskipun demikian penting untuk dipahami bahwa meskipun hal ini dianggap sebagai lelucon di antara mereka tetap perlu diberikan pemahaman bahwa bahasa yang digunakan seharusnya tetap sopan dan menghargai orang lain agar tidak menimbulkan persepsi negatif atau kebiasaan yang tidak baik.

Lalu disusul oleh Ibu Sri Marni dengan mengatakan bahwa penting untuk terus memantau perilaku anak-anak dan memberikan teguran dengan cara yang lembut. Pendekatan yang tidak keras ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mereka sehingga mereka dapat belajar tentang pentingnya berperilaku sopan tanpa merasa terintimidasi atau merasa dihukum. Dengan cara ini diharapkan anak-anak dapat lebih mudah menerima nasihat dan perubahan dalam perilaku mereka.

Berdasarkan penuturan dari informan disimpulkan bahwa mereka menyadari pentingnya peran pengawasan dalam menjaga kesopanan berbahasa anak-anak, terutama ketika berinteraksi dengan teman-temannya di lingkungan rumah. Teguran sering kali diberikan untuk mencegah perilaku tidak santun, baik sebagai langkah pembinaan maupun untuk melindungi anak yang lebih kecil dari pengaruh negatif. Orang tua juga memahami bahwa penggunaan bahasa tidak

santun terkadang dianggap sebagai candaan oleh anak-anak khususnya di antara teman-teman dekat, namun tetap berusaha menanamkan kesadaran akan dampak jangka panjang dari kebiasaan tersebut. Dengan pendekatan yang lebih lembut dan konsisten, mereka berusaha menanamkan nilai-nilai kesopanan sekaligus menjaga hubungan harmonis dalam keluarga dan komunitas.

Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku manusia, termasuk penggunaan bahasa, dipelajari melalui observasi, peniruan (imitation), dan modeling. Anak-anak belajar berbicara dan berperilaku dengan mengamati lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua, teman sebaya, dan media yang mereka konsumsi. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, anak-anak dapat meniru perilaku bahasa yang mereka lihat dan dengar tanpa menyadari dampaknya. Jika mereka sering mendengar kata-kata kasar atau tidak sopan dari orang-orang di sekitar mereka, kemungkinan besar mereka akan menirukan pola bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Salah satu komponen dalam teori Bandura adalah atensi (memperhatikan), yaitu proses di mana anak-anak fokus pada perilaku yang diamati. Dalam fenomena ketidaksantunan berbahasa, anak-anak lebih cenderung memperhatikan penggunaan bahasa yang menarik perhatian, seperti kata-kata kasar yang diucapkan dengan nada keras atau emosional. Jika anak sering melihat orang tua atau teman-temannya berbicara dengan cara yang tidak sopan, mereka akan menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal yang biasa dan dapat diterima

---

<sup>31</sup> Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.4 (2023): 566-576.

dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak.

Komponen kedua adalah retensi (mengingat), di mana anak-anak menyimpan informasi yang mereka peroleh dari lingkungan. Setelah mendengar kata-kata tidak santun, anak akan mengingat bagaimana dan dalam situasi apa kata tersebut digunakan. Jika kata-kata kasar sering muncul dalam komunikasi orang tua di rumah atau dalam tayangan televisi dan media sosial yang mereka akses, anak-anak akan lebih mudah mengingat dan menggunakannya kembali dalam interaksi mereka. Retensi ini diperkuat jika anak sering terpapar pada penggunaan bahasa yang tidak santun tanpa ada koreksi atau bimbingan dari orang tua atau guru.

Selanjutnya, reproduksi motorik berperan dalam bagaimana anak-anak meniru perilaku yang telah mereka perhatikan dan ingat. Setelah menyimpan informasi tentang kata-kata yang tidak sopan, mereka mulai menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pengalaman mereka dalam berkomunikasi. Jika anak melihat bahwa penggunaan bahasa tidak santun dapat menarik perhatian atau membuatnya tampak lebih dominan dalam suatu kelompok, mereka akan lebih cenderung untuk terus menggunakan bahasa tersebut.

Komponen terakhir adalah motivasi, yaitu dorongan yang membuat anak terus menggunakan bahasa yang tidak santun atau justru menghindarinya. Jika anak mendapatkan respons positif, seperti tawa dari teman-temannya atau perhatian lebih dari orang lain, mereka akan lebih termotivasi untuk terus

menggunakan bahasa tersebut. Sebaliknya, jika ada konsekuensi negatif, seperti teguran dari orang tua atau guru, anak mungkin akan mempertimbangkan ulang untuk tidak mengulanginya. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan pemahaman bahwa bahasa yang santun lebih dihargai dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat dibimbing untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

a. Atensi (Memperhatikan)

Menurut Albert Bandura, sebelum meniru, individu harus memperhatikan model yang akan ditiru. Keinginan untuk meniru model dipengaruhi oleh kualitas, keberhasilan, atau kekuasaan model yang diamati.<sup>33</sup> Dalam konteks fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak, perhatian anak terhadap perilaku berbahasa yang mereka temui di lingkungan sekitar, termasuk dari keluarga, teman sebaya, dan media digital, sangat memengaruhi pola berbahasa mereka. Misalnya, anak-anak yang terbiasa melihat dan mendengar kata-kata tidak santun di lingkungan sosial atau dalam permainan *online* cenderung akan meniru bahasa tersebut. Jika model yang diamati adalah orang dewasa yang mereka hormati, anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut karena mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang sah dan dapat diterima.

Di daerah perkotaan, anak-anak lebih terpapar pada bahasa tidak sopan melalui media digital. Hal ini sejalan dengan penuturan Ibu Windi bahwa anak-anak sering menggunakan bahasa tidak santun saat bermain game bersama teman-

---

<sup>32</sup>Sisin Warini, Dkk, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran" *Anthor: Jurnal Education and Learning* Vol 2, No 4 (2023): 567, <https://anthor.org/index.php/anthor>.

<sup>33</sup>Sisin Warini, Dkk, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran" *Anthor: Jurnal Education and Learning* Vol 2, No 4 (2023): 567, <https://anthor.org/index.php/anthor>.

teman mereka. Atensi mereka terfokus pada aktivitas permainan yang dianggap seru, sehingga mereka cenderung meniru bahasa tidak santun yang digunakan dalam konteks tersebut tanpa menyadari dampaknya. Bandura menjelaskan bahwa proses pembelajaran terjadi ketika individu memberikan perhatian penuh kepada model yang diamati, baik dari lingkungan nyata maupun virtual.

b. Retensi (Mengingat)

Retensi adalah proses mengingat perilaku yang diamati untuk kemudian disimpan dalam ingatan sebagai referensi. Setelah mengamati model, individu akan mengingat dan menyimpan informasi mengenai model tersebut dalam bentuk simbol. Proses ini melibatkan asosiasi antara rangsang yang satu dengan rangsang yang lain. Ingatan ini bisa berupa visual atau verbal, yang nantinya bisa ditampilkan dalam bentuk perilaku yang nyata. Pada anak-anak, kemampuan verbal yang terbatas dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam meniru. Anak-anak yang mengamati bahasa tidak santun dari lingkungan sekitarnya akan menyimpan kata-kata tersebut dalam memori mereka dan berpotensi menggunakannya di masa mendatang.

Misalnya, jika seorang anak mendengar kata-kata tidak sopan dari teman atau keluarganya dan mengingatnya sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, ia akan memiliki kecenderungan untuk mengulang perilaku tersebut. Proses ini terjadi secara tidak langsung dan terus memengaruhi pola bahasa anak seiring waktu.

Retensi ini terlihat pada tanggapan orang tua di daerah pesisir, seperti yang disampaikan oleh Bapak Muh. Jabir. Beliau menjelaskan pentingnya memberikan

contoh yang baik kepada anak-anak karena anak-anak akan mengingat dan meniru perilaku yang mereka lihat. Jika anak-anak sering mendengar bahasa yang tidak pantas, mereka akan menyimpannya dalam ingatan dan mungkin menggunakannya di kemudian hari. Oleh karena itu, orang tua di daerah pesisir berusaha memberikan nasihat secara bijaksana agar anak-anak memahami dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan.

### c. Memproduksi Gerak Motorik

Agar dapat mereproduksi perilaku yang diamati, individu harus memiliki kemampuan motorik yang memadai, termasuk kekuatan fisik. Memproduksi gerak motorik dalam konteks belajar bahasa berarti anak mampu meniru bahasa yang mereka dengar dan mengucapkannya dalam situasi nyata. Setelah memperhatikan dan mengingat kata-kata tidak santun, anak-anak akan mencoba mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari. Proses ini terlihat ketika anak-anak berbicara dengan bahasa yang tidak santun saat bermain dengan teman sebaya atau dalam lingkungan sekolah, seperti yang disampaikan oleh beberapa informan. Meskipun awalnya mereka hanya meniru, lama-kelamaan penggunaan bahasa tersebut bisa menjadi kebiasaan jika tidak diawasi dengan baik oleh orang tua.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Asis di daerah pesisir, yang menjelaskan pentingnya pendidikan orang tua dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Anak-anak akan mempraktikkan bahasa yang mereka pelajari di rumah dalam interaksi sosial mereka. Jika mereka terbiasa mendengar bahasa yang sopan dari orang tua, mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang

sama. Namun, jika mereka sering mendengar kata-kata tidak santun, mereka akan lebih mudah memproduksi kata-kata tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat penting dalam proses pembentukan bahasa anak.

d. Ulangan, Penguatan, dan Motivasi

Pengamatan terhadap model akan diingat, tetapi apakah perilaku tersebut akan ditiru atau tidak bergantung pada motivasi individu. Jika ada motivasi yang kuat, seperti hadiah atau keuntungan, maka individu akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, pengulangan suatu perilaku untuk memperkuatnya juga penting agar perilaku tersebut tetap terjaga dan tidak hilang.

Anak-anak cenderung mengulangi perilaku yang mendapatkan penguatan positif atau menghindari perilaku yang mendapat teguran. Jika penggunaan bahasa tidak santun mendapat respons yang positif dari teman sebaya (misalnya dianggap lucu atau keren), mereka akan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika mereka mendapat teguran dari orang tua atau guru, mereka mungkin akan berpikir dua kali sebelum mengulanginya.

Dalam tanggapan orang tua di daerah pegunungan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Nai Nur dan Ibu Wangi, teguran langsung kepada anak yang menggunakan bahasa tidak sopan bertujuan untuk memberikan penguatan bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Teguran ini juga diiringi dengan pemahaman bahwa berbicara tidak santun adalah perbuatan yang berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha memotivasi anak-anak untuk berbicara dengan sopan dengan memberikan penguatan moral dan nilai-nilai agama. Selain

itu, Bapak Amir menambahkan bahwa dalam situasi tertentu, pendekatan yang lebih lembut seperti membujuk juga digunakan agar anak-anak merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.<sup>34</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti faktor sosial, budaya, dan lingkungan sebagai determinan utama dalam pembentukan pola komunikasi anak-anak, termasuk dalam aspek ketidaksantunan berbahasa. Penelitian tentang variasi sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sosial dan geografis memengaruhi cara individu menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga tampak dalam penelitian ini, di mana anak-anak di daerah pegunungan, perkotaan, dan pesisir memiliki pola ketidaksantunan berbahasa yang berbeda sesuai dengan norma dan kebiasaan sosial di lingkungan mereka.<sup>35</sup>

Selain itu, penelitian tentang pengaruh kelompok sebaya terhadap perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk cara anak berbicara. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa di daerah perkotaan, anak-anak lebih sering menggunakan bahasa tidak santun sebagai bagian dari dinamika sosial, terutama karena pengaruh dari teman sebaya yang cenderung lebih permisif terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam

---

<sup>34</sup>Mulyadi, Rahardjo "Psikologi Sosial", (Gunadarma : Jakarta 2016 ):37.

<sup>35</sup> Arman, Arman, Andi Paidi, and Muhammad Dahlan. "Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1.4 (2023): 177-200.

berbagai situasi. Di daerah pesisir, penggunaan bahasa tidak santun juga terkait dengan kedekatan sosial.<sup>36</sup>

Pengaruh media sosial dan orang luar terhadap bahasa anak-anak sangat signifikan. Banyak orang tua yang mengakui bahwa anak-anak mereka sering terpapar kata-kata kasar melalui video atau postingan yang mereka lihat di media sosial. Oleh karena itu, orang tua berusaha untuk memberikan pengertian dan mengingatkan anak-anak agar lebih bijak dalam memilih kata dan tidak meniru perilaku kasar yang mereka temui. Selain itu, pengaruh pendatang baru juga dirasakan di wilayah pesisir. Dalam interaksi dengan orang luar sering membuat anak-anak meniru gaya bicara dan bahasa yang kurang sopan, meskipun demikian orang tua tetap berusaha mengarahkan anak-anak untuk berbicara dengan sopan dan menjaga adab dalam komunikasi. Untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk yang dapat merusak nilai-nilai sopan santun dalam berbahasa.

---

<sup>36</sup> Nurdiansyah, Reza. "Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA 1 Kota Bangkinang." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (2025): 1-10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak di kota Palopo. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketidaksantunan berbahasa yang paling sering diucapkan oleh anak-anak di daerah pegunungan, perkotaan, dan pesisir mencerminkan variasi dalam cara anak-anak mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan konflik. Di daerah pegunungan, anak-anak cenderung menggunakan bahasa dan nada tinggi dalam situasi konflik atau ketidaknyamanan. Di daerah perkotaan, ketidaksantunan lebih sering muncul dalam bentuk kata-kata tidak santun yang digunakan dalam berbagai situasi, baik bercanda maupun dalam konflik, dengan pengaruh kuat dari ketidakpedulian teman sebaya. Sementara di daerah pesisir, penggunaan bahasa tidak santun lebih sering terkait dengan dinamika sosial seperti bercanda antar teman, meskipun juga digunakan dalam situasi konflik. Ketiga daerah ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan konteks, penggunaan bahasa tidak santun sering kali merupakan respons emosional terhadap situasi tertentu dan merupakan bagian dari interaksi sosial di antara anak-anak.
2. Fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan dan penggunaan

bahasa tidak santun di setiap daerah yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan tempat tinggal. Di daerah pegunungan, anak-anak cenderung menghindari bahasa tidak santun dan lebih memilih komunikasi yang sederhana serta mengedepankan keharmonisan sosial. Sementara di daerah perkotaan, meskipun penggunaan bahasa tidak santun lebih diterima dalam konteks sehari-hari atau candaan, anak-anak tetap menyadari batasan dan dampak negatif dari penggunaan bahasa tidak santun dalam situasi konflik. Di daerah pesisir, penggunaan bahasa tidak santun dianggap sebagai bagian dari kedekatan sosial dan komunikasi yang lebih santai di antara teman-teman atau orang-orang yang dikenal baik.

3. Tanggapan orang tua terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak bervariasi di setiap daerah, namun tetap mencerminkan komitmen untuk menjaga kesopanan dalam komunikasi. Di daerah pegunungan, orang tua menekankan pentingnya berbicara sopan dan memberikan teguran langsung terhadap penggunaan bahasa tidak santun, dengan tujuan menjaga keharmonisan sosial. Di daerah perkotaan, meskipun tantangan lebih besar karena pengaruh teknologi dan media sosial, orang tua berusaha memberikan pengawasan dan mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya berbicara dengan sopan dalam berbagai situasi. Di daerah pesisir, meskipun bahasa tidak santun dianggap wajar dalam konteks keakraban, orang tua tetap aktif

memberikan teguran dan menanamkan nilai-nilai moral untuk menjaga kesopanan dan empati dalam berbahasa.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah jumlah informan yang terbatas, yang hanya mencakup data dari informan yang tersedia. Selain itu, minimnya literatur mengenai kesantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo menjadi kendala dalam memperdalam pemahaman tentang praktik berbahasa yang tidak santun di kalangan mereka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi kekurangan ini dengan memperluas jumlah informan dan memperkaya literatur yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak-anak di Kota Palopo.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Anditha Sari, *Komunikasi Antar Pribadi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Arman, Arman, Andi Paidi, and Muhammad Dahlan. "Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1.4 (2023)
- Astuti Samosir, Ade Siti Haryanti Dan Suyekti Yanthi Rejeki, "Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Pada Anak-Anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor", *Comunita Servizio* Vol 4, No. 2 (2 Oktober 2022)
- BPS, "Kota Palopo Dalam Angka 2023" 28 Februari 2023. <https://palopokota.bps.go.id> Diakses 11 Agustus 2024
- Diani Febriasari, "Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar", *Kredo: Journal ilmiah bahasa dan sastra* vol 2, no 1, (2018)
- Erashaka Paskhalia Cristalent. D dan Chontina Siahaan, "Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam Bermedia Sosial Terhadap Nation Branding," *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial* Vol 2, no. 1 (Juli 2022)
- Iqbal Hasan, *Analisis Data dan Penelitian dengan Statistik*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)
- Loesiana Uce, "Masa Efektif Merancang Kualitas Anak", *Bunayya: Journal Pendidikan Anak* (2017)
- Mansoer Pateda "Sosiolinguistik, Edisi Digital (Bandung: Angkasa, 2021)
- Mariliana Ariesta Vani, "Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter", *Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2020)
- Marliana Ariesta Vani dan Atiqa Sabardila, "Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter", *Pena Literasi: Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 12, No 2 (2018)

- Meliana Nur Rohmah, ‘Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook’
- Mislikah, ‘Kesantunan Berbahasa ‘Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies Vol 1, No 2, (2014)
- Muh. Jabir (64 tahun). Wawancara. Jl. Andi Nyiwil Kel. Salotellue, Kota Palopo. Sabtu, 30 November 2024
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, ‘Belajar dan Pembelajaran’, (Teras: Yogyakarta 2018)
- Muhlis, Arya Bimantoro, Jawatir Pardosi, and Wingkolatin Wingkolatin. "Studi tentang Etika Sopan Santun Berbicara dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 3 (Mei 2024)
- Mulyadi, Rahardjo ‘Psikologi Sosial’, (Gunadarma : Jakarta 2016 )
- Nadera (50 tahun) Wawancara. Kel. Battang Kec. Wara Barat, Kota Palopo. Sabtu, 23 November 2024
- Nadzir Fauzi dan Khusnul Fatonah, ‘Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Dikampung Candulan Cipondoh Tangerang’, *Eduscience: Journal Ilmu Pendidikan* Vol 9, No 9, (2020)
- Noibe Halawa, Erizal Gani dan Syahrul R, ‘Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis ‘, *Lingua: Journal Bahasa Dan Sastra* Vol 15, No 2 (2019)
- Nurdiansyah, Reza. "Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA 1 Kota Bangkinang." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (2025)
- Nurjan S, ‘Psikologi Belajar ‘, (Wade Group: Ponorogo 2016)
- Pradita, Erika Lia, Dewi, Anisa Kumala, Tsuraya, Nisrinda Nasywa, & Fauziah, Muhardila. "Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5. No 1 (23 Februari 2024)
- Rahayu, Reta Nur, Maria Botifar, and Iskandar Zelvi. “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Remaja di Area Lapangan Setia Negara Curup.” Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023). Diakses padatangal 5 Desember 2024
- Resta Indriani Putri Utami, ‘Menemukan Pemerolehan Bahasa Tidak santun Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjaar Purwakarta’, *Parole: Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol 1, No 5, (2018)

- Rustanto , *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Edisi 1 ( Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015)
- Sabaruddin, Sabaruddin, Et Al. “Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan.” *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5.2 (2020)
- Shalih Bin Muhammad Alu asy-Syaikh, Muhammad Ashim, *Tafsir Muyassar Jilid 2*, ( Cetakan 1: Jakarta, 2016 )
- Sisin Warini, Dkk, “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran” *Anthor: Jurnal Education and Learning* Vol 2, No 4 (2023)
- Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhyta, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., & Sholihatin, E. "*Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok.*" *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (Desember 2023)
- Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus : Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitian*, Edisi 1 ( Madura: UTM Press, 2013)
- Sumaryanti, “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak ‘*Muaddib: Journal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol 7, No 1, (2017)
- Tasliati, “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Pada Unggahan Dalam Group Daring Jal-Beli Di Kota Tanjungpinang ‘, *Genta Bahtera: Journal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* Vol 4, No 2, (2018)
- Tri Astuti dan Tri Wahyudi, “ Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau Pos ‘, *Kibasp: Kajian, Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* Vol 1, No 1, (2017)
- Triyono , “*Metode Penelitian Komnikasi Kualitatif,*” Edisi 1 (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021)
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.4 (2023)
- Westen D, Burton L, “ Belajar Sosial” *Jurnal Of Abnormal and Social psychology* Vol 2, No 6 (2022)
- Yeti Mulyati, “Hakikat Keterampilan Berbahasa”, (2014)
- Zulkarimein,*Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan,*( Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990 )

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran Dokumentasi  
Daerah Pegunungan**



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Nia, Nunu, Muti (10 tahun), dan Eca (8 tahun)



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Syifa (12 tahun)



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Bapak Amir (80 tahun)



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Ibu Hasni (40 tahun)



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Ibu Wangi (65 tahun)



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Bapak Nai Nur (62 tahun)



Sabtu, 23 November 2024. Wawancara dengan Ibu Nadera (50 tahun)

**Lampiran Dokumentasi**  
**Daerah Perkotaan**



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Ibu Windi (40 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Ibu Iin (38 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Ibu Santi (27 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Bapak Hajir (51 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Ibu Karmila (28 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Salsa (10 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Dini baju biru (11 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Ayu baju coklat (12 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Rasya (11 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Aqil (11 tahun)



Rabu, 27 November 2024. Wawancara dengan Rafi baju biru (11 tahun)

**Lampiran Dokumentasi**  
**Daerah Pesisir**



Sabtu, 30 November 2024. Wawancara dengan Bapak Muh. Jabir (64 tahun)



Sabtu, 30 November 2024. Wawancara dengan Ibu Sri Marni (30 tahun)



Sabtu, 30 November 2024. Wawancara dengan Ibu Marisa (28 tahun)



Sabtu, 30 November 2024. Wawancara dengan Bapak Asrul (28 tahun), Bapak Firman (34 tahun), dan Bapak Asis (40 tahun)



Sabtu, 30 November 2024. Wawancara dengan Rafa baju biru (10 tahun), dan Abil baju putih (10 tahun)



Sabtu, 30 November 2024. Wawancara dengan Riska baju hitam (10 tahun), Aya baju coklat (12 tahun), Lina baju putih (12 tahun), dan Siska baju hijau (10 tahun)

**Lampiran**  
**Daftar Nama dan Waktu Wawancara**  
**Identitas Informan Daerah Pegunungan**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Daerah	Hari/Tanggal
1	Ibu Nadera	Perempuan	50 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
2	Bpk Amir	Laki-laki	80 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
3	Ibu Hasni	Perempuan	40 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
4	Ibu Wangi	Perempuan	65 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
5	Bpk Nai Nur	Laki-laki	62 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
6	Syifa	Perempuan	12 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
7	Nia	Perempuan	10 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
8	Eca	Perempuan	8 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
9	Nunu	Perempuan	10 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024
10	Muti	Perempuan	10 Tahun	Pegunungan	Sabtu, 23 November 2024

**Lampiran**  
**Daftar Nama dan Waktu Wawancara**  
**Identitas Informan Daerah Perkotaan**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Daerah	Hari/Tanggal
1	Ibu Windi	Perempuan	40 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
2	Ibu Karmila	Perempuan	28 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
3	Ibu Santi	Perempuan	27 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
4	Ibu Iin	Perempuan	38 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
5	Bpk Hajir	Laki-laki	51 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
6	Ayu	Perempuan	12 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
7	Dini	Perempuan	11 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
8	Salsa	Perempuan	10 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
9	Rasya	Laki-laki	11 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
10	Rafi	Laki-laki	11 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024
11	Aqil	Laki-laki	11 Tahun	Perkotaan	Rabu, 27 November 2024

**Lampiran**  
**Daftar Nama dan Waktu Wawancara**  
**Identitas Informan Daerah Pesisir**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Daerah	Hari/Tanggal
1	Bpk Asrul	Laki-laki	28 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
2	Bpk Firman	Laki-laki	34 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
3	Bpk Asis	Laki-laki	40 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
4	Ibu Marisa	Perempuan	28 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
5	Ibu Sri Marni	Perempuan	30 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
6	Bpk Muh. Jabir	Laki-laki	64 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
7	Riska	Perempuan	10 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
8	Aya	Perempuan	12 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
9	Lina	Perempuan	12 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
10	Siska	Perempuan	10 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
11	Rafa	Laki-laki	10 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024
12	Abil	Laki-laki	10 Tahun	Pesisir	Sabtu, 30 November 2024

# Lampiran

## Surat Izin Penelitian



### PEMERINTAH KOTA PALOPO DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921  
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : [dpmpstpp@palopokota.go.id](mailto:dpmpstpp@palopokota.go.id), Website : <http://dpmpstpp.palopokota.go.id>

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.1242/IP/DPMPSTP

#### DASAR HUKUM :

- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
- Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
- Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
- Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

#### MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : SARINAH  
Jenis Kelamin : P  
Alamat : Jl. Sungai Cerekang Kota Palopo  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 2001020025

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

#### KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN ANAK DI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : Kota Palopo  
Lamanya Penelitian : 31 Desember 2024 s.d. 31 Maret 2025

#### DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

- Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
- Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
- Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
- Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
- Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 2 Januari 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :  
Kepala DPMPSTP Kota Palopo  
**SYAMSURIADI NUR, S.STP**  
Pangkat : Pembina IV/a  
NIP : 19850211 200312 1 002

#### Tembusan Kepada Yth.:

- Wali Kota Palopo;
- Dandim 1403 SWG;
- Kapolres Palopo;
- Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
- Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
- Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



**Lampiran**  
**Pernyataan Hasil Wawancara**

PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

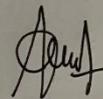
Nama : Asrul  
Jenis Kelamin : L  
Umur : 28 Tahun  
Alamat : Jl. Andi Nyiwi  
Kel/Desa : Saldellue  
Kecamatan : Wara Timur  
No. HP : 082 394 173 569

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 30. November 2024

Yang menyatakan,



( Asrul )

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

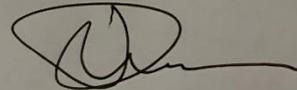
Nama : firman  
Jenis Kelamin : L  
Umur : 39 Tahun  
Alamat : Jl. Andi Mulyo  
Kel/Desa : Salokelue  
Kecamatan : Wara Timur  
No. HP : 085 135 655 632

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 30. November 2024

Yang menyatakan,



( firman )

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

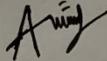
Nama : ASIS  
Jenis Kelamin : L  
Umur : 40 Tahun  
Alamat : Jl. Andi Nyswi  
Kel/Desa : Sabotallue  
Kecamatan : Wara Timur  
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 30 November 2024

Yang menyatakan,

  
( ASIS )

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *marisa*  
Jenis Kelamin : *Perempuan*  
Umur : *28 Tahun*  
Alamat : *Jl. Andi Ntawi*  
Kel/Desa : *Salokellue*  
Kecamatan : *wara timur*  
No. HP : *-*

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, <sup>*November*</sup> ~~20~~ ..... 2024

Yang menyatakan,

( *marisa* )

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Marni  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 30 Tahun  
Alamat : Jl. Andi Mulya  
Kel/Desa : Salokelua  
Kecamatan : Wara Timur  
No. HP : 085 299 979 288

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, <sup>November</sup> 30 ..... 2024

Yang menyatakan,

( Sri Marni )

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

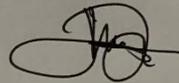
Nama : Jabir  
Jenis Kelamin : L  
Umur : 69 Tahun  
Alamat : Jl. Andi Nyiwi  
Kel/Desa : Salobellue  
Kecamatan : Wara Timur  
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 30 November 2024

Yang menyatakan,



( Jabir )

#### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : hasir  
Jenis Kelamin : Laki"  
Umur : 51 Tahun  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman  
Kel/Desa : Amasangan  
Kecamatan : wara  
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 27 November 2024

Yang menyatakan,

(  )  
hasir

#### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : iin  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 38 Tahun  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman  
Kel/Desa : Amasangan  
Kecamatan : wara  
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 27 November 2024

Yang menyatakan,

( iin )

PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

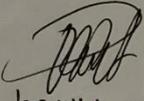
Nama : Karmila  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 28  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman  
Kel/Desa : Amasangan  
Kecamatan : wara  
No. HP : 085 291 279 785

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 27 November 2024

Yang menyatakan,

  
( KARMILA YARIS )

#### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sanki  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 27 Tahun  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman  
Kel/Desa : Amasangan  
Kecamatan : Wara  
No. HP : 082 138 227 143

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 27 November 2024

Yang menyatakan,



( Sanki )

PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : wmd1  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 40 Tahun  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman  
Kel/Desa : Amassagan  
Kecamatan : wara  
No. HP : 082 292 529 527

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo 27 November 2024

Yang menyatakan,



( wmd1 )

PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

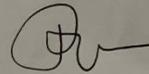
Nama : Mai Nur  
Jenis Kelamin : L  
Umur : 62 Tahun  
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin  
Kel/Desa : Babkang  
Kecamatan : Wara Barat  
No. HP : 082 193 361 213

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 23, November 2024

Yang menyatakan,



( Mai Nur )

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amir

Jenis Kelamin : L

Umur : 80 Tahun

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin

Kel/Desa : Baktang

Kecamatan : wara Barat

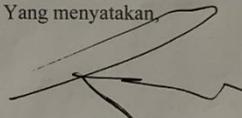
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 23 November 2024

Yang menyatakan,



( Amir )

#### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

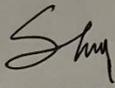
Nama : wangi  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 65 Tahun  
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin  
Kel/Desa : Baktang  
Kecamatan : Wara Barat  
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 23 November 2024

Yang menyatakan,

  
( wangi )

PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasni  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 40 Tahun  
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin  
Kel/Desa : Baktang  
Kecamatan : Wara Barat  
No. HP : 081 193 255 613

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 23 November 2024

Yang menyatakan,

(  )  
Hasni

### PERNYATAAN HASIL WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Madera  
Jenis Kelamin : P  
Umur : 50 Tahun  
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin  
Kel/Desa : Baktang  
Kecamatan : Wara Barak  
No. HP : -

Menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh peneliti atas nama Sarinah, Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dengan judul skripsi "Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Anak di Kota Palopo". Selain itu, bahwa saya menyetujui pernyataan yang saya berikan dapat dijadikan data penelitian serta dapat ditertibkan dalam bentuk skripsi peneliti yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Palopo, 25 November 2024

Yang menyatakan,

  
( Madera )

## **Lampiran**

### **Pedoman Wawancara**

#### **Anak-anak**

1. Apa saja kata-kata atau ucapan yang biasanya kamu gunakan saat bercanda atau bertengkar dengan teman?
2. Menurutmu, apakah kata-kata tersebut sopan atau tidak? Mengapa?
3. Dari mana kamu belajar atau mendengar kata-kata tersebut?
4. Apakah teman-temanmu juga sering menggunakan bahasa seperti itu?
5. Bagaimana perasaanmu jika teman-teman berbicara dengan kata-kata yang kasar kepadamu?

#### **Orang Tua**

1. Apa saja kata atau ucapan yang sering digunakan oleh anak Ibu/Bapak saat berbicara di rumah atau bersama teman?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar anak menggunakan bahasa yang tidak santun? Bagaimana reaksi Anda?
3. Menurut Ibu/Bapak, Apa penyebab utama anak-anak menggunakan bahasa yang tidak santun?
4. Bagaimana tanggapan Ibu/Bapak terhadap fenomena Ketidaksantunan berbahasa di kalangan anak saat ini?
5. Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan atau mengarahkan anak-anak untuk berbicara dengan santun?
6. Apakah lingkungan sekitar atau media sosial memengaruhi cara anak berbicara?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Sarinah**, lahir di Palopo, Kel. Penggoli Kec. Wara Utara Kab. Luwu pada 09 Juli 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari, 6 bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Abd Rahman Daeng Matutu dan ibu bernama SURIANI. saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Sungai Cerekang, Kel. Penggoli, Kec. Wara Utara, Kab Luwu. Pendidikan Sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2016 di SDN 07 Ponjalae. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 4 Palopo, hingga tahun 2018. pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Palopo, dan Setelah lulus Di SMK tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, institut agama islam negeri palopo (IAIN) Palopo.

Contact person penulis:

*sarinahalsarxadm05@gmail.com*